

**STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KECEMASAN
(*ANXIETY*) ANAK USIA DINI DI RA AN-NAZIF DESA
PEJANGGIK TAHUN PELAJARAN 2023/2024**



Oleh
Arum Alisyawati
NIM 200110069

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2023**

**STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KECEMASAN
(ANXIETY) ANAK USIA DINI DI RA AN-NAZIF DESA
PEJANGGIK TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

Skripsi
diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Mataram
untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Arum Alisyawati
NIM 200110069

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2023



Perpustakaan UIN Mataram

PERSETUJUAN PEMBIMBING

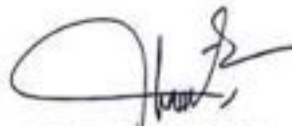
Skripsi oleh Arum Alisyawati , NIM 200110069 dengan judul “Strategi Guru dalam Mengatasi Kecemasan (Emosional) Anak Usia Dini di RA An-Nazif Desa Pejanggik Tahun Pelajaran 2023/2024” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal 29-12-2023



Perpustakaan UIN Mataram

Pembimbing,



Nani Hushaini, M.Pd.

NIP 198501292011012007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, 20 Desember 2023

Hal: **Ujian Skripsi**

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram

Di Mataram

Assalamualaikum, Wr. Wb.

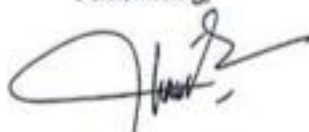
Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Arum Alisyawati
NIM : 200110069
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Strategi Guru dalam Mengatasi Kecemasan
(Emosional) Anak Usia Dini di RA An-Nazif Desa
Pejanggik Tahun Pelajaran 2023/2024

telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-*munaqasah*-kan.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Pembimbing,



Nani Husnaini, M.Pd.
NIP 198501292011012007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arum Alisyawati
NIM : 200110069
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Strategi Guru dalam Mengatasi Kecemasan (Emosional) Anak Usia Dini di RA An-Nazif Desa Pejangik Tahun Pelajaran 2023/2024" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiat tulisan/karya orang lain, saya siap menerima sanksi yang telah ditentukan oleh lembaga.

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 20 Desember 2023

yang menyatakan,

Arum Alisyawati

PENGESAHAN DEWAN PENGUJI

Skripsi oleh: Arum Alisyawati, NIM: 200110069 dengan judul "Strategi Guru dalam Mengatasi Kecemasan (*Anxiety*) Anak Usia Dini di RA An-Nazif Desa Pejanggik Tahun Pelajaran 2023/2024", telah dipertahankan didepan dewan penguji program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram

Pada tanggal 29/05/2024

Dewan penguji

Nani Husnaini, M.Pd
(Ketua Sidang/Pembimbing)

Dr. Hj. Nurul Yakin, M.Pd
(Penguji I)

Dr. Khairul Anwar, M.Pd
(Penguji II)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



PERSEMBAHAN



*“Kupersembahkan skripsi ini untuk ibundaku
tercinta ibu Pariati, Kakekku (Alm.), Nenekku,
Bapakku, Bibiku dan semua keluargaku.*

Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin selalu terpanjatkan puji syukur kepada tuhan semesta alam, Allah SWT yang Maha pengasih lagi Maha pemurah atas rahmat, kesehatan, kenikmatan dan kesempatan yang selalu diberikan kepada kita semua. Tidak lupa sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada manusia mulia yang indah budi pekertinya, yakni nabi Muhammad SAW, atas kasih sayang dan perjuangannya untuk umat muslim sehingga sampai saat ini kita masih bisa menikmati betapa indah dan nikmatnya Islam.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut:

1. Ibunda Nani Husnaini, M.Pd sebagai pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan koreksi yang mendetail terus menerus dan tanpa bosan di tengah kesibukannya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
2. Ibunda Nani Husnaini, M.Pd dan Bapak Dr. Hadi Kusuma Ningrat, M.Pd selaku kajar dan sekjur Pendidikan Islam Anak Usia Dini;
3. Bapak Dr. H. Jumarim, M.H.I selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan;
4. Bapak Prof. Dr. H Masnun, M.Ag selaku rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi peneliti untuk mrnuntut ilmu dan memberikan bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama dikampus.
5. Ibu Wahyuni Muniarti, M.Pd, selaku dosen wali yang selalu memberikan ilmu dan nasihat-nasihatnya;
6. Terima Kasih kepada tempat penelitian RA An-Nazif Desa Pejanggik yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian

7. Seluruh bapak ibu dosen program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, terima kasih atas bimbingan dan segala ilmu dan petunjuk serta pengalaman yang telah diberikan.
8. Bapak/Ibu Guru dari tingkat SD sampai MA yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, sehingga penulis dapat berada dalam keadaan saat sekarang ini.
9. Teman-teman PIAUD C 2020 yang telah kebersamai penulis dalam suka maupun duka

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapatkan pahala yang berlimpah dari Allah Swt dan dalam skripsi ini, peneliti menyadari masih belum sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan penelitian ini. Demikian adanya, semoga skripsi ini dapat dijadikan acuan tindak lanjut penelitian selanjutnya dan bermanfaat bagi kita terutama bagi ilmu kependidikan.

Mataram, 20 Desember 2023
Penulis,

Arum Alisyawati

Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN LOGO	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI.....	vii
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Ruang Lingkup dan <i>Setting</i> Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	25
H. Sistematika Pembahasan	36
BAB II Bentuk-Bentuk Kecemasan Anak Usia Dini	38
BAB III Faktor-Faktor Kecemasan Anak Usia Dini.....	51
BAB IV Strategi Guru dalam Mengatasi Kecemasan AUD.....	63
BAB V PENUTUP	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Keadaan Guru RA An-Nazif
Tabel 2	Keadaan Peserta didik RA An-Nazif
Tabel 3	Keadaan Sarana RA An-Nazif
Tabel 4	Keadaan Prasarana RA An-Nazif
Tabel 5	Pedoman Observasi Bentuk Kecemasan
Tabel 6	Pedoman Observasi Faktor kecemasan
Tabel 7	Pedoman Observasi Strategi



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR GAMBAR

- Gambar I Askiya tidak mau ditinggal ibunya
Gambar 2 Lingga Menangis
Gambar 3 Wawancara ibu Askiya
Gambar 4 Wawancara Ibu Nurhayanah



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Profile RA An-Nazif
- Lampiran II Pedoman Observasi
- Lampiran III Pedoman Wawancara
- Lampiran IV Dokumentasi



Perpustakaan UIN Mataram

ABSTRAK

STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KECEMASAN (ANXIETY) ANAK USIA DINI DI RA AN-NAZIF DESA PEJANGGIK TAHUN PELAJARAN 2023/2024

Oleh :

Arum Alisyawati
NIM 200110069

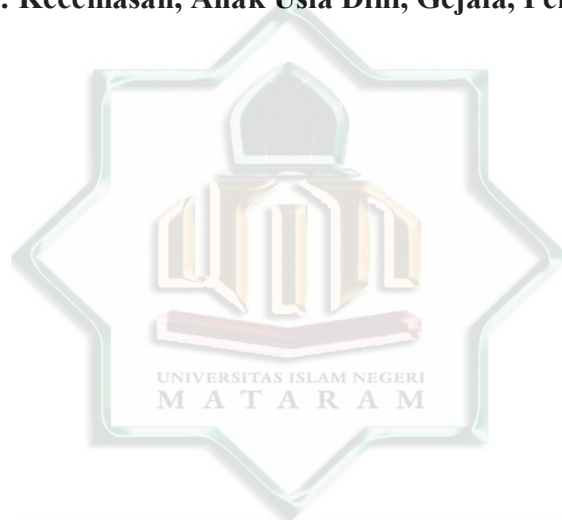
Penelitian ini bertujuan untuk mencari dan menggali lebih dalam tentang anak yang mengalami kecemasan sekolah di RA An-Nazif. Peneliti mencari apa saja bentuk perilaku yang timbul dari anak yang mengalami kecemasan, faktor apa saja yang menjadi pemicu timbulnya kecemasan, dan terakhir bagaimana cara guru untuk mengatasi kecemasan yang terjadi pada anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti memilih pendekatan kualitatif untuk dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang keadaan objek penelitian. Pendekatan kualitatif deskriptif memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menarasikan keadaan real yang ada di lapangan. Sumber data peneliti adalah guru dan orang tua siswa yang mengalami kecemasan.

Kemudian data-data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mendapatkan keterangan tentang keadaan siswa yang mengidap kecemasan dari orang tua dan guru. Teknik observasi digunakan untuk melihat bagaimana keadaan real dari siswa yang mengidap kecemasan. Terakhir teknik dokumentasi peneliti gunakan untuk mendapatkan data-data dari sekolah. Setelah data dikumpulkan, peneliti menganalisis data tersebut dengan 3 tahapan teknik, yakni reduksi data, penyajian data, analisis dan penarikan kesimpulan. Ketika peneliti sudah menarik kesimpulan, peneliti menguji kembali hasil penelitian ini dengan mengecek kembali keabsahan data yang telah ditemukan menggunakan teknik triangulasi data dan perpanjangan pengamatan.

Hasil penelitian dari fakta lapangan adalah bahwa gejala kecemasan yang timbul dari dua anak ini adalah Menangis, takut, tidak mau ditinggal, Berkeringat dan buang air secara tiba-tiba, gugup, merasa terancam dan tidak focus. Kemudian factor penyebab munculnya kecemasan adalah ketergantungan pada orang dewasa, tidak nyaman dengan teman, tidak memiliki rasa sosialisasi dengan orang maupun lingkungan, kemudian strategi yang digunakan untuk mengatasi kecemasan adalah *reward*, Perhatian, dan kerjasama antara guru dan orang tua.

Kata Kunci : Kecemasan, Anak Usia Dini, Gejala, Penyebab, Strategi



Perpustakaan UIN Mataram

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian pendidikan secara normatif yang berdasar pada Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 mengatakan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan sistematis yang bertujuan untuk merealisasikan suasana kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan segala kemampuan yang ada didalam dirinya sehingga mereka dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, perilaku mulia, dan memiliki segala kemampuan yang dapat berguna bagi dirinya sendiri, agama, dan Negara.¹ Berdasarkan Undang-undang tersebut, maka pemerintah dapat membangun SDM melalui sector pendidikan.

Pembangunan SDM dapat dilakukan oleh pemerintah dengan membangun lembaga-lembaga pendidikan sebagai tempat anak bangsa untuk mengembangkan segala potensinya sesuai dengan tujuan Undang-undang diatas. Lembaga pendidikan yang harus diberikan perhatian khusus salah satunya adalah lembaga pendidikan pra-sekolah, yakni lembaga Pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak yang masih berusia 4-6 tahun (RA/Sederajat), karena melalui lembaga inilah seorang anak akan mulai ditempuh untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan proses untuk mengembangkan kepribadian, keterampilan (*skill*), dan pengetahuan yang berfungsi untuk melandasi pendidikan dasar serta untuk mengembangkan segala potensi mereka secara utuh sesuai dengan asas pendidikan pada usia sedini mungkin.²

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak yang berusia 0-8 tahun, pendidikan ini diberikan kepada anak sebelum mereka mengenyam Pendidikan

¹ UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

² Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Dinas Pendidikan Nasional 2005), hlm. 45.

Sekolah Dasar. Tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini ini adalah agar anak mencapai kematangan dalam segala aspek (Kognitif, bahasa, motoric, emosi dan social). Pendidikan AUD ini memastikan agar semua aspek tersebut dapat berkembang dengan baik tanpa adanya hambatan, Para Pakar PAUD mengatakan bahwa jika pada usia 0-6 tahun perkembangan aspek-aspek tersebut terhambat, maka akan mempengaruhi masa depan si anak.³

Masa sekolah bagi anak merupakan masa yang dinantikan, yang dimana kegiatan yang sebelumnya hanya di rumah, dipindahkan ke lingkungan yang baru, mereka bertemu dengan teman, guru, dan lingkungan yang baru. Mereka dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Yang dimana pada lingkungan sekolah ini mereka akan mengembangkan potensinya. Pada proses adaptasi ini dapat memberikan perasaan yang menyenangkan, menegangkan bahkan menakutkan atau menimbulkan rasa asing pada diri sang anak.⁴ Anak yang telah memenuhi syarat untuk masuk sekolah, akan melakukan transformasi, yakni kehidupan yang ada di rumah akan dipindahkan ke kehidupan sekolah, transformasi ini disebut dengan adaptasi, pertama kali mungkin si anak akan kesulitan untuk beradaptasi dengan orang-orang yang baru dia temui di sekolah. Namun ini tidak akan menjadi masalah jika pendidik menanganinya dengan baik.⁵ Tidak sedikit anak yang membawa beban emosional ketika akan berangkat ke sekolah, seperti rasa cemas yang dapat menghalangi dan mengganggu anak dalam proses pengembangan dirinya di sekolah. Dalam hal ini, pendidik sebagai orang nomor satu di sekolah yang bersentuhan langsung dengan proses belajar mengajar anak harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga si anak dapat beradaptasi dengan baik.

³ Masnipal, *Menjadi Guru PAUD Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 2.

⁴ Sukaji, *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah*, (Depok : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3), Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2001), hlm. 45.

⁵ Mahduzh, *Psikologi Anak dan Remaja*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm. 21

Kecemasan merupakan bentuk emosi sebagai respon terhadap suatu yang dirasa mengancam.⁶ Kecemasan dapat kita artikan sebagai perasaan takut pada sesuatu tanpa sebab yang jelas, perasaan takut ini juga seringkali dibarengi oleh rasa gelisah dan perasaan akan terjadinya hal-hal yang buruk. Rasa cemas yang terjadi pada anak dapat berbentuk macam-macam, seperti takut kehilangan kasih sayang orang tua, takut ditinggal sendiri, takut tidak mendapat perlindungan, takut karena berbeda dengan orang lain, takut karena akan salah, dan takut-takut akan hal lain, ketakutan tersebut timbul dalam imajinasi sang anak, yang kemudian bermanifestasi menjadi rasa cemas.⁷ Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an tentang perintah untuk menghilangkan rasa tidak tenang (cemas) terhadap segala hal yang telah dilakukan, bahkan Allah mengatakan hanya orang-orang yang hatinya tenang yang akan dipanggil untuk masuk ke dalam surga-Nya, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Fajr :

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي
وَادْخُلِي جَنَّتِي

Artinya : *Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida lagi diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.*

Kecemasan merupakan penyakit yang ada didalam diri manusia yang berisikan ketakutan terhadap sesuatu yang akan terjadi yang dikhawatirkan oleh penderitanya. Kecemasan yang hanya terlintas sementara merupakan hal yang wajar terjadi, namun apabila kecemasan tersebut secara terus menerus mengganggu diri seseorang maka ini perlu perhatian khusus, karena bisa mengakibatkan terganggunya kejiwaan seseorang dan nantinya akan jatuh sebagai penyakit jiwa yang mengakibatkan penderitanya menjadi tidak tenang.

Pada hari Senin, tanggal 4 April 2023, peneliti melakukan observasi di RA An-Nazif Desa Pejangik, disana peneliti

⁶ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangan*. (Jakarta: Kencana 2011) hlm. 11.

⁷ Ibid, hlm. 13

menemukan permasalahan yang begitu kompleks tentang terganggunya proses belajar mengajar karena adanya kecemasan pada diri peserta didik. Sebagai fokus penelitian, Peneliti melakukan observasi pada anak kelompok usia 4-5 tahun, yakni anak yang baru masuk sekolah pada tahun pertama yang masih memerlukan adaptasi pada lingkungan yang baru. Fakta lapangan yang peneliti temukan bahwa ada sekitar 2 dari 15 anak memiliki rasa cemas dalam belajar. Dari pengamatan yang peneliti lakukan, mereka memiliki gangguan kecemasan karena ada beberapa tanda yang muncul pada diri peserta didik tersebut, yakni mereka tidak ingin ditinggal oleh orang tuanya, bahkan ketika di dalam kelas pun mereka meminta untuk ditemani oleh orang tua. Tanda berikutnya adalah ketika diminta untuk maju kedepan kelas, peserta didik tersebut tidak berani maju kedepan dikarenakan takut akan berbuat salah, selanjutnya ketika jam istirahat, mereka tidak berbaur dengan teman-temannya, mereka lebih memilih untuk bersama orang tuanya sembari menunggu waktu istirahat selesai.⁸

Kemudian peneliti mewawancarai salah seorang guru yang mengajar disana, peneliti bertanya, mengapa hal ini dibiarkan terjadi, guru mengatakan pernah suatu ketika kami menghimbau orang tua untuk berada diluar kelas dan tidak diperbolehkan untuk mendampingi anak ketika proses belajar mengajar berlangsung, kemudian terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, awalnya seorang anak tampak gelisah, tidak focus memperhatikan pelajaran, kemudian pada akhirnya anak tersebut menangis dan ketakutan. Oleh karena itu kami membiarkan orang tua mendampinginya kembali.⁹

Melalui observasi yang telah diamati, peneliti menarik kesimpulan bahwa anak yang seperti ini akan terus memiliki rasa kecemasan jika tidak diredam sesegera mungkin. kecemasan anak prasekolah timbul karena anak tersebut kehilangan rasa tenang, perasaan bahwa dirinya dimusuhi, perasaan dirinya tidak bisa

⁸ Observasi di RA An-Nazif, Senin, 4 April 2023

⁹ Wawancara dengan Guru RA An-Nazif, Senin, 4 April 2023

melakukan sesuatu, dan perasaan dirinya merasa dikucilkan oleh lingkungan sekolahnya.

Sebagai unsur yang paling bersentuhan dengan siswa di sekolah, guru harus tegas dalam menangani hal ini, Jika tidak ditangani maka akan mengganggu perkembangan diri sang anak kedepannya, sehingga ditakutkan akan berakibat kepada anak yang secara terus menerus akan memiliki gangguan kecemasan sampai mereka besar nanti.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti mengangkat judul penelitian strategi guru dalam mengatasi kecemasan (*anxiety*) anak usia dini di RA An-NAzif Desa Pejanggik tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dicari jawabannya melalui kegiatan penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk-bentuk kecemasan yang timbul pada anak usia dini pada proses pembelajaran di RA An-Nazif Desa Pejanggik?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kecemasan anak usia dini pada proses pembelajaran di RA An-Nazif Desa Pejanggik?
3. Bagaimana strategi guru dalam mengatasi kecemasan anak usia dini pada proses pembelajaran di RA An-Nazif Desa Pejanggik ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk kecemasan yang timbul pada anak usia dini di RA An-Nazif Desa Pejanggik
- b. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi kecemasan anak usia dini pada proses pembelajaran di RA An-Nazif Desa Pejanggik
- c. Untuk mengetahui bagaimana bentuk strategi guru dalam mengatasi kecemasan anak usia dini pada proses pembelajaran di RA An-Nazif Desa Pejanggik

2. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberi manfaat secara teoritik maupun secara praktik. Adapun rincian dari kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencetuskan solusi alternative dengan melibatkan orang tua dan guru dalam mengatasi gangguan kecemasan pada anak usia dini ketika melakukan kegiatan belajar mengajar, sehingga kedepannya jika terjadi kasus serupa, strategi yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mengatasi kecemasan yang terjadi pada anak usia dini.

b. Manfaat Praktis

- a) Bagi peserta didik, peneliti berharap setelah dilakukannya penelitian ini, tidak ada lagi peserta didik yang mengalami gangguan kecemasan ketika proses belajar mengajar berlangsung.
- b) Bagi guru, melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan ilmu baru bagi si guru di RA An-Nazif dalam mengatasi kecemasan yang diderita oleh peserta didik ketika proses belajar mengajar berlangsung.
- c) Bagi Peneliti, peneliti sendiri berharap agar penelitian ini menjadi penambah pengalaman peneliti di dunia pendidikan dan semoga dapat menjadi rujukan untuk penelitian-penelitian serupa pada masa yang akan datang.

D. Ruang Lingkup dan *Setting* Penelitian

Penelitian ini berlokasi di RA An-Nazif Desa Pejanggik, Kec. Praya Tengah, Kab. Lombok Tengah NTB. Penelitian ini memiliki dua objek penelitian yang duduk di kelas A kelompok usia 4-5 tahun RA An-Nazif, yakni Lingga Malik Ibrahim dan Askiya.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Kariba Husnayyidin Azh Zhifar yang berjudul “Kecemasan Sekolah Pada Siswa Taman Kanak-kanak”

Penelitian yang dilakukan Kariba menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Dalam penelitian ini, Kariba menggunakan dua siswa yang menjadi objek penelitian yang sebelumnya sudah diteliti bahwa kedua siswa tersebut memiliki gangguan kecemasan ketika bersekolah. Teknik pengumpulan datanya adalah menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Diakhir kesimpulan, Kariba menyimpulkan tentang gejala-gejala gangguan kecemasan AUD, penyebab AUD memiliki gangguan kecemasan dan terakhir tentang penanganan orang tua dan guru terhadap anak yang memiliki gangguan kecemasan. Adapun bentuk penanganan yang dilakukan adalah dengan teknik desensitisasi sistematis, CBT (*Cognitive Behaviour Therapy*) hukuman dan *reward*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, kemudian kesamaan objek penelitian juga, yakni sama-sama meneliti kecemasan anak usia dini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah peneliti focus kepada bagaimana keterlibatan orang tua dan guru untuk mengatasi gangguan kecemasan pada anak usia dini, sedangkan penelitian ini masih bersifat umum, yakni dapat dilihat dari judul penelitiannya yang hanya mengatakan kecemasan sekolah pada siswa taman kanak-kanak, yang jika dicerna hanya memiliki variabel Kecemasan.

2. Penelitian Yusnita Pratiwi yang berjudul “Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Respon Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah Di Ruang Perawatan Anak Rsud Syekh Yusuf Kabupaten Gowa”.

Kesimpulan atau hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Yusnita adalah bahwa ada pengaruh antara

terapi bermain dengan hilangnya respon kecemasan anak usia pra sekolah. Terjadi perbedaan ketika sebelum dan sesudah diberikannya terapi bermain kepada anak usia pra sekolah tersebut. Yakni, anak yang tidak diberikan terapi bermain cenderung akan memiliki respon kecemasan, sedangkan anak yang diberikan terapi bermain akan lebih rileks dan tidak memiliki respon kecemasan.

Persamaan penelitian Yusnita dengan peneliti adalah sama-sama menjadikan kecemasan anak usia dini sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada metode penelitian yang digunakan, Yusnita menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan kualitatif.

3. Penelitian MA Mauzar Habibi yang berjudul “Penanganan Kecemasan pada Anak Usia Dini Melalui Terapi Bermain”.

Kesimpulan Penelitian Mauzar adalah anak usia dini mengalami kecemasan atau perasaan takut karena pernah mengalami kejadian traumatis, sehingga takut ketika menghadapi lingkungan baru atau bertemu dengan orang-orang baru. Namun, melalui terapi bermain, kecemasan atau perasaan takut anak usia dini tersebut dapat diatasi dengan menerapkan terapi bermain, Karena bermain adalah dunia anak-anak yang menyenangkan bagi diri mereka sendiri.

Perbedaan penelitian Mauzar dengan peneliti adalah pada metode penelitiannya, mauzar menggunakan metode penelitian literatur tanpa terjun ke lapangan, yang hanya membuka penelitian-penelitian sebelumnya serta menelaah buku-buku yang berkaitan dengan kecemasan anak usia dini dan terapi bermain. sedangkan peneliti sendiri menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan persamaan penelitian Yusnita dengan peneliti adalah sama-sama menjadikan kecemasan anak usia dini sebagai objek penelitian.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian dan Perkembangan Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai individu yang berusia antara 0-6 tahun.¹⁰ Tidak jauh dari pengertian KBBI diatas, UU Sisdiknas No.23 Tahun 2003 juga menyebutkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang masuk dalam rentan usia 0-6 tahun.¹¹ Selanjutnya Asniati menyebutkan bahwa anak prasekolah lazim disebut dengan anak usia dini adalah anak yang memiliki usia 0-6 tahun.¹² Berbeda dengan Asniati, Aris Priyanto mengatakan bahwa anak usia dini adalah sekelompok anak yang berada pada proses perkembangan dan pertumbuhan yang usianya berkisar antara 0-8 tahun, masa usia dini lumrah disebut dengan masa keemasan anak (*Golden Age*), yang pada masa ini perkembangan fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan kreativitas berkembang sangat pesat.¹³ Berdasarkan paparan diatas, terkait rentan usia AUD, peneliti mengambil pendapat dari UU Sisdiknas, yakni bahwa AUD adalah anak yang memiliki rentan usia 0-6 tahun, kemudian selanjutnya anak usia dini merupakan masa dimana seorang anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam segala hal, sehingga bagaimana karekteristik anak kedepannya ditentukan oleh bagaimana orang tua dan guru memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak usia dini tersebut.

¹⁰ KBBI “Anak Usia Dini”, dalam <https://kbbi.web.id/anakusiadini>, diakses tanggal 10 Mei 2023, pukul 23.14

¹¹ UU. Sisdiknas No.20 Tahun 2003 BAB I, Pasal I ayat 14, hlm. 3

¹² Asniati, *Diktat Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*, (Metro, 2005), hlm. 9

¹³ Aris Priyanto, “*Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Aktivitas Bermain*”, Jurnal Ilmiah Guru “COPE” Pengawas SMA Dinas Pendidikan Yogyakarta, Vol. 2, No. 2, November 2014, hlm. 42.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak yang berada dalam usia pra-sekolah memiliki karakteristik yang berbeda dan terbilang unik jika dibandingkan dengan anak remaja dan orang dewasa, karena anak pra-sekolah ini berada pada usia yang dimana perkembangan potensi mereka sedang berkembang secara pesat dan sangat berpengaruh bagi kehidupan mereka selanjutnya. Ditinjau dari ilmu psikologi, berikut karakteristik anak usia dini:

a) Anak Bersifat Egosentrisme

Pada dasarnya anak pra-sekolah memang pasti memiliki sifat ego yang tinggi. Fenomena ini terjadi karena anak melihat sesuatu dengan sudut pandang kepentingan mereka sendiri. Sebagai contoh, anak akan saling berebut mainan dan tidak menginginkan mainnya dipinjam oleh temannya, mereka memiliki ego yang tinggi, sehingga mereka juga wajib dituruti kemauannya oleh orang tua, jika tidak, mereka akan marah dan mogok makan atau melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya.

b) Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu

Anak memiliki rasa penasaran yang sangat tinggi, mereka beranggapan bahwa dunia ini dipenuhi oleh hal-hal baru yang begitu menarik, bentuk penasaran mereka bervariasi, mereka akan terus bertanya tentang hal yang membuat mereka penasaran, bahkan ada ada yang sangat aktif rasa penasarannya menanyakan bagaimana bumi ini terbentuk, siapa yang membuat manusia, dimana tuhan itu, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Rasa penasaran ini akan sangat baik jika dikembangkan oleh orangtua dengan tetap memperhatikan bagaimana cara menjelaskan

apa yang menjadi pertanyaan anak, yang kemudian mengarahkan anak kepada ilmu pengetahuan yang baik.

c) Anak Bersifat Unik

Sifat unik dapat diartikan sebagai sesuatu yang diluar kebiasaan manusia, dan anak-anak memiliki sifat itu. Sifat unik ini timbul dari latar belakang bagaimana anak itu di didik. Sehingga menimbulkan pola gaya belajar, kegemaran, keahlian yang berbeda-beda dari anak yang satu dengan anak yang lainnya.

d) Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi

Daya imajinasi merupakan dunia khayalan yang ada di dalam diri anak, hamper setiap anak memiliki dunia khayalan yang tinggi, hal ini dapat dilihat ketika mereka bertanya tentang bagaimana sesuatu dapat tercipta, sehingga jika tidak dikawal, maka akan menimbulkan perspektif yang berbeda dalam diri sang anak. Taruh saja tentang khayalan anak tentang dunia jin, mereka akan terus menghayal tentang bagaimana bentuk jin, bagaimana cara mereka hidup dan sebagainya. Oleh karena itu, ketika memberikan suatu pengajaran tentang hal yang bersifat abstrak, orang tua harus mampu menyampaikannya dengan bahasa yang dapat dijangkau oleh dya piker anak.

2. Kecemasan Anak Usia Dini 4-5 Tahun

a) Definisi Kecemasan AUD

Kecemasan merupakan penyakit yang ada didalam diri manusia yang berisikan ketakutan terhadap sesuatu yang akan terjadi yang dikhawatirkan oleh penderitanya. Kecemasan ini akan terjadi ketika seseorang berada dalam sebuah tekanan yang bertentangan dengan diri orang

tersebut.¹⁴ Nevid menjelaskan kecemasan merupakan perasaan tidak tenang akan terjadi hal buruk sehingga menimbulkan perasaan gelisah yang menegangkan yang kemudian bermenifestasi menjadi perasaan tidak tenang dan sampai kepada perasaan takut.¹⁵ Kecemasan adalah keadaan yang dimana seseorang merasa takut dan tidak memiliki rasa percaya diri yang penyebab timbulnya tidak jelas.¹⁶ Berdasarkan hal paparan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kecemasan adalah suatu perasaan khawatir akan terjadinya suatu hal buruk karena ketidaksesuaian antara apa yang ada dalam diri seseorang tersebut. Misalnya, seorang anak akan merasa cemas seorang guru menugaskan dia untuk menggambar seekor Singa, namun dalam diri si anak tidak ada sama sekali bakat untuk menggambar. Maka ketika tugas menggambar tersebut diberikan, pada saat itu juga perasaan cemas si anak akan muncul dan akan menghantui dirinya karena ketidak berdayaannya terhadap menggambar Singa tersebut.

Kaitannya dengan anak usia dini, kecemasan akan terjadi ketika AUD mengalami sesuatu yang bertentangan dengan dirinya. AUD rentan akan mengalami perasaan cemas ketika dia baru merasakan lingkungan yang baru, seperti sekolah. Umumnya AUD yang terserang perasaan cemas adalah anak yang memiliki kedekatan yang terlalu dekat dengan ibu bapaknya, mudah terkejut,

¹⁴ Lidia Oktamarina dkk, "GANGGUAN KECEMASAN (ANXIETY DISORDER) PADA ANAK USIA DINI", Jurnal Multidisipliner Bharasumba, Vol. 1, No. 01, April 2022, hlm. 119.

¹⁵ Nevid, J..s, Rathus, S.A, & Greene B, *Psikologi Abnormal*. (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 35.

¹⁶ Sutardjo Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal*. (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 66.

mengamuk, mengeluarkan air mata, sakit perut, sakit kepala dan kurang tidur.¹⁷

Anak yang memiliki kecemasan kemungkinan memiliki kecerdasan IQ diatas rata-rata anak-anak pada umumnya, mereka berdiam diri, namun dalam diamnya mereka memiliki kemampuan untuk mencerna ilmu secara cepat. Namun ada kemungkinan yang lain, yakni anak-anak yang memiliki kecemasan dapat juga berarti mereka keterbelakangan mental, sehingga menghambat pertumbuhannya, jika rasa kecemasan tersebut tidak segera di atasi.

Penyebab munculnya kecemasan pada anak dipengaruhi oleh beberapa factor, yakni lingkungan yang tidak mendukung, perhatian orang tua, bertemu dengan orang asing, keadaan sekolah dan sebagainya.

b) Gejala-Gejala Kecemasan Anak Usia Dini

Gejala kecemasan anak usia dini merupakan perilaku yang timbul pada diri anak usia dini yang merupakan buah daripada gangguan kecemasan yang dialaminya. Pada umumnya, anak usia dini ketika memiliki gangguan kecemasan akan tampak pada dirinya rasa tidak tenang, sulit tidur (insomnia), mimpi buruk, malas makan, tidak suka ditinggal sendiri, dan menarik diri dari keramaian.¹⁸ Bentuk kecemasan pada anak usia dini juga dapat berupa berteriak, berlari, raut wajah berubah, mengeluarkan keringat dingin dan kencing tanpa disadari.¹⁹ Dilain sisi, kecemasan anak usia dini juga dapat

¹⁷ Lidia Oktamarina dkk, “*GANGGUAN KECEMASAN (AXIETY DISORDER) PADA ANAK USIA DINI*”, Jurnal Multidisipliner Bharasumba, Vol. 1, No. 01, April 2022, hlm. 117.

¹⁸ Susanti, Mega Afri. Efektivitas Play Therapy untuk menurunkan Tingkat SAD (Saparation Anxiety Disorder) Pada Anak Usia 5-7 Tahun (Studi Kasus Di TK Aisyiyah Bustami Athfal Batusangkar). Skripsi jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. 13 Juli 2020 (10.54). hlm 31-33.

¹⁹ Lidia Oktamarina dkk, “*GANGGUAN KECEMASAN (AXIETY DISORDER) PADA ANAK USIA DINI*”, Jurnal Multidisipliner Bharasumba, Vol. 1, No. 01, April 2022, hlm. 123

berbentuk perasaan gugup, bingung, merasa terancam, perasaan tidak tenang, dan memiliki kegiatan tidak terarah.²⁰ John dan Ann mengatakan bahwa Kecemasan untuk pergi ke sekolah disebabkan oleh berbagai macam sesuatu, salah satunya adalah kecemasan karena berpisah dengan orang yang dicintai (orang tua), sehingga menimbulkan respon anak tidak ingin ditinggal oleh orang tuanya²¹.

Manurung juga mengatakan bahwa kecemasan akan menimbulkan reaksi: anak akan menolak pergi ke sekolah, memperlihatkan tingkah laku yang tidak diinginkan, seperti menangis, raut wajah yang menyebalkan, tidak ingin berpisah dari orang terdekat dan tidak kooperatif.²² Beidel dan Turner dalam Tesis Novitasari mengatakan bahwa perilaku cemas yang ditunjukkan oleh anak ketika dia mengalami kecemasan adalah selalu melekat pada orang tua, menangis, berpura-pura sakit agar tidak perlu sekolah, dan suka menunda-nunda sesuatu.²³

Selanjutnya, kecemasan anak usia dini juga dapat menimbulkan respon fisik, seperti yang dikatakan oleh Keadaan Askiya diatas selaras dengan apa yang dikatakan oleh Wood dkk, gejala kecemasan yang timbul pada fisik seseorang adalah grogi, berkeringat, kelopakmata berubah, raut wajah yang tegang, mulut kering, kencing terus menerus, kurang focus dan gangguan perut.²⁴ Sedangkan Kholil Lur Rachman mengatakan bahwa gejala

²⁰ Zhhiifar, Kabriiba Huanayayyyin Azh.2015. "*Kecemasan Sekolah Pada Siswa Taman Kanak-Kanak*", Skripsi Fakultas psikologi Universits Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Hlm 18-19

²¹ C. John & Ann,"*Psikologi Abnormal*" (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 24

²² Nazwa Manurung,"School Refusal Pada Anak Sekolah Dasar", *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.11, No.1, April 2012, hlm.84

²³ Novitasari, "*Penerapan Cognitive Behavior Therapy (CBT) Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Anak Usia Sekolah*. (Tesis, Magister Profesi Sosiologi, Universitas Indonesia, 2013) hlm. 63

²⁴ Wood dkk, "*Kiat mengatasi Gangguan Belajar*", (Yogyakarta:Kata Hati, 2007), hlm.186

kecemasan yang muncul pada diri anak usia dini adalah munculnya ketegangan dan ketakutan yang menyebabkan tekanan jantung menjadi sangat cepat.²⁵

Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa gejala kecemasan yang tampak pada diri anak usia dini sangat banyak ragam bentuknya, seperti menangis, mengamuk, raut wajah yang sedih, berteriak, berlari, mengeluarkan keringat dingin, merasa terancam, perasaan tidak tenang, tidak focus, grogi dan gelisah.

Namun perlu diketahui, kecemasan pada satu anak tidak akan sama pada anak yang lain, bentuk-bentuk kecemasan diatas juga tidak semuanya ada pada diri seorang anak, bisa saja hanya beberapa saja yang ada.

Menurut Sundari, ada tiga sumber munculnya kecemasan, yaitu sebagai berikut :²⁶

1. Kecemasan karena rasa bersalah atau melakukan dosa, Misalnya seorang anak melakukan melanggar suatu aturan dengan diam-diam, seperti mencontek ketika ujian, maka ketika pengawas lewat didepannya, secara refleks anak itu akan mengeluarkan keringat dingin karena khawatir akan ketahuan mencontek.
2. Kecemasan karena mengetahui ada bahaya yang akan mnegancam dirinya. Seorang anak akan merasa cemas ketika diancam bila tidak mengerjakan tugas maka dia akan dihukum, sementara tersebut diluar batas kemampuannya. Dalam keadaan seperti ini anak akan mengalami perasaan cemas

²⁵ Aslam Tamisa, "Latar Belakang Kecemasan Anak Prasekolah Kasus A (IM) Siswa Taman Kanak-Kanak Ar-Rahman Palembang", Jurnal Psikologi Islam, Vol 2, No. 2, 2 Desember 2016, hlm. 125

²⁶ Sundari, *Kesehatan Mental dalam Kehidupan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 35.

karena mengetahui ada bahaya yang mengancamnya, yakni dihukum.

3. Perasaan cemas karena takut kepada hal yang tidak jelas, biasanya pengidap cemas yang ketiga ini akan tiba-tiba merasa takut, dan penyebab ketakutan itu tidak jelas. perasaan cemas yang ketiga ini merupakan perasaan cemas yang harus membutuhkan bantuan professional untuk mengobatinya.

Sedangkan menurut Nurul Chomaria, kecemasan itu dibagi menjadi dua, 1) Kecemasan yang bersifat nyata, misalnya secara jelas ada bahaya yang mengancam dirinya. 2) kecemasan yang sifatnya tidak realistic, meliputi moral dan rasa bersalah.²⁷

c) Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kecemasan

Faktor-faktor penyebab kecemasan adalah segala sesuatu yang menjadi alasan mengapa kecemasan itu muncul. Kecemasan dapat terjadi dalam keadaan apapun yang berpotensi mengancam diri seorang individu yang sifatnya memberikan tekanan dan ketakutan, seperti masalah keluarga, materi dan kejiwaan.²⁸

Hasanah mengatakan bahwasanya anak selalu ingin bersama dengan orang tuanya untuk mendapatkan rasa cinta dan dukungan atas apa yang akan dilakukannya, sehingga tanpa kehadiran orang tuanya, anak akan merasa cemas dan tidak focus serta tidak ingin lagi melakukan kegiatan belajar mengajar.²⁹ Pendapat Hasanah ini mengarahkan bahwa kecemasan pada anak dapat ditimbulkan dari kedekatan yang terlalu dekat dengan ibunya, sehingga anak tidak dapat jauh dari orang tua dan apa-apa akan

²⁷ Chomaria, *Tips Jitu dan Praktis Mengusir Stress*, (Yogyakarta: DIVA Press. 2009), hlm. 153.

²⁸ Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., Hilgard, E.R. "*Introduction To Psychology*", (San Diego : Harcourt Brace Jovanovich, Publishers, 1983) hlm. 212

²⁹ Prinda Kartika Mayang Ambari, dkk, " Penanganan Guru PAUD Terhadap Kecemasan Berpisah Pada Anak di Sekeloh, Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember, Vol. 16, No. 1, April 2020, hlm. 127

bergantung kepadanya. Selanjutnya John dan Ann mengatakan bahwa ketakutan dalam sekolah memiliki konsekuensi yang sangat serius bagi diri anak dan dapat sangat merusak, salah satu dampak besarnya adalah anak akan menjadi kurang bersosialisasi dengan orang lain, dan ketika dihadapkan dengan dunia social, dia akan sangat tidak nyaman dan akan mengalami kecemasan.³⁰ Sedangkan pendapat John dan Ann ini mengatakan bahwa kecemasan timbul karena anak tidak memiliki sikap social yang tinggi, sehingga dia akan takut untuk bergaul bahkan untuk bertemu dan berkomunikasi dengan orang baru akan juga mengalami ketakutan. Kecemasan sekolah juga dapat terjadi karena pengalaman negatif di sekolah, seperti mendapat cemoohan, ejekan ataupun diganggu teman-temannya.³¹

Anak yang mengalami kecemasan akan menimbulkan reaksi tidak bisa jauh dari orang tuanya dan terhambat dalam bersosialisasi dengan lingkungan dan teman sebayanya. Keadaan ini dapat terjadi karena anak tidak cocok dengan lingkungan atau tidak cocok dengan cara bermain teman-temannya yang kasar atau bahkan bisa diakibatkan oleh pelajaran sulit yang diluar batas kemampuannya.

Dapat disimpulkan bahwa kecemasan anak usia dini dapat disebabkan oleh beberapa hal, yakni ketergantungan berlebihan pada orang tua, kurang bergaul, konflik dengan teman dan takut kepada orang baru.

3. Strategi Guru dalam Mengatasi Kecemasan Anak Usia Dini

Secara sederhana strategi dapat kita artikan sebagai sebuah perencanaan tentang bagaimana mengatasi suatu masalah yang ada. Jika dikaitkan dengan guru dalam menangani suatu kasus

³⁰ C. John & Ann, "Psikologi Abnormal" (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 45

³¹ Ibid, hlm. 101

tentang anak didiknya, maka akan membentuk arti sebagai sebuah planning yang disusun rapi dan di dalamnya terdapat usaha yang di setting untuk menyelesaikan permasalahan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Guru adalah elemen inti yang paling dekat dengan anak ketika berada di sekolah. sehingga guru adalah yang paling berpotensi untuk mengatasi gangguan kecemasan yang diderita oleh anak ketika proses belajar mengajar. Capurso mengatakan bahwa guru dapat mengajak anak berbicara obrolan ringan sembari masuk ke dalam diri anak untuk mencari tahu lebih jauh bagaimana kondisi kecemasan yang diderita oleh anak.³² selanjutnya guru juga dapat meredam kecemasan tersebut dengan melakukan intervensi psikologis yakni dengan pendekatan *psikodinamika*³³, *humanistic*³⁴ sampai pendekatan belajar.³⁵

Anak yang mengalami kecemasan sekolah membutuhkan dukungan untuk mengurangi kecemasan mereka. Orang-orang terdekat dan lingkunganlah yang berperan penting dalam membantu menangani kecemasan mereka. Orangtua mempengaruhi sikap anak terhadap sekolah secara umum dan juga sikap mereka terhadap pentingnya pendidikan, belajar, terhadap berbagai mata pelajaran, dan terhadap para guru.³⁶ Pendapat ini menyatakan bahwa kecemasan juga bisa diatasi dengan memberikan perhatian dan pengertian dari orang-orang terdekat anak yang mengalami kecemasan. Jannah juga

³² Lidia Oktamarina dkk, "*GANGGUAN KECEMASAN (AXIETY DISORDER) PADA ANAK USIA DINI*", Jurnal Multidisipliner Bharasumba, Vol. 1, No. 01, April 2022, hlm. 127.

³³ Teori yang membahas tentang perkembangan kepribadian dengan mengutamakan unsur motivasi, emosi dan aspek internal lainnya.

³⁴ Teori yang berbicara tentang bagaimana mengatasi gangguan kecemasan melalui pendekatan kemanusiaan, lebih banyak berinteraksi dan memberikan pengalaman terbaik kepada penderita gangguan kecemasan

³⁵ Madyawati, Lilis dan Nurjannah. "*Kecemasana Anak Usia Dini dan Intervensinya (Studi kasus di TK Majaksingi)*". Aulad : Journal on Early Childhood. Vol. 4, No. 1. 2021, hlm. 8-9.

³⁶ Elizabeth B. Hurlock. "*Perkembangan Anak*", (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978), Hlm.139

mengatakan bahwa mengurangi kecemasan dapat dilakukan dengan melepaskan anak secara perlahan dari ketergantungan dengan orang terdekatnya.³⁷

Selain itu, di sekolah guru juga dapat menggunakan terapi bermain untuk mengatasi gangguan kecemasan pada anak, karena melalui bermain, anak akan merasa senang sehingga lupa pada kecemasan yang menggangukannya, ada berbagai permainan yang dapat di terapkan oleh guru dan orang tua, seperti permainan simbolis, menggambar dan bahasa ucapan.³⁸ Permainan tersebut dapat berupa, 1) Permainan symbol (memperagakan boneka, wayang dan sejenisnya), 2) Bermain di alam (seperti bermain pasir, batu, dedaunan, lumpur dan sejenisnya), 3) Permainan menggambar (melukis), 4) Bermain peran (memperagakan tokoh dalam sebuah cerita), 5) Permainan papan (seperti ular tangga, catur, monopoli dan sejenisnya) dan 6) Permainan elektronik yang positif.\

Arikunto mengatakan bahwa pemberian *reward* merupakan salah satu alat pendidikan yang dapat digunakan oleh guru, untuk memberikan dorongan semangat kepada anak didinya untuk terus berkembang.³⁹

Selain melalui permainan, guru juga dapat menerapkan pemberian reward atau hadiah bagi siswa yang memiliki semangat dalam menyelesaikan tugas. Hal lainnya juga dapat dilakukan oleh guru adalah dengan bekerjasama dengan orang tua siswa.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode

³⁷ Kariba Husnayayyin Azh Zhifar yang berjudul “Kecemasan Sekolah Pada Siswa Taman Kanak-kanak” (Skripsi, Fakultas Psikologi, UIN Malang, 2015), hlm. 132

³⁸ Lidia Oktamarina dkk, “*GANGGUAN KECEMASAN (AXIETY DISORDER) PADA ANAK USIA DINP*”, Jurnal Multidisipliner Bharasumba, Vol. 1, No. 01, April 2022, hlm. 127.

³⁹ Musfiroh, “Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Perencanaan Karir Siswa SMP” (Tesis, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2012), hlm. 56

penelitian yang pelaksanaanya menghasilkan interpretasi deskriptif yang diperoleh dari objek yang diamati atau orang-orang yang berhubungan dengan objek penelitian.⁴⁰ Kemudian menurut Sudarwan, metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap suatu fenomena secara *holistic*, disamping itu penelitian kualitatif juga bersifat deskriptif, yaitu hasil penelitiannya berupa kata-kata dan gambar-gambar bukan angka-angka, jikalau ada angkapun hanya sekedar bersifat sebagai penunjang saja.⁴¹ Selanjutnya menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk meneliti objek secara alamiah yang dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) dan hasil penelitiannya menekankan kepada makna bukan pada generalisasi.⁴²

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan kepada deskripsi dari objek yang diteliti, sehingga menghasilkan hasil penelitian yang berupa deskripsi menggunakan kata dan gambar bukan angka.

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena ingin mendeskripsikan dan mengemukakan bagaimana kecemasan bisa terjadi pada anak dan bagaimana cara mengatasi kecemasan tersebut. Metode penelitian yang paling cocok digunakan adalah metode penelitian kualitatif, karena dengan metode ini, peneliti dapat dengan leluasa mendeskripsikan kejadian dan temuan yang di dapat oleh peneliti.

2. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif, peneliti dapat menjadi instrumen kunci, yang dimana peneliti bertindak sebagai pencari sumber data, pembuat instrument penelitian, bertindak sebagai

⁴⁰ Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Rosdakarya, 2014), hlm 3.

⁴¹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Media, 2002), hlm 57.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 9.

pengumpul data, pengolah data dan penarik kesimpulan atas segala temuannya.⁴³ Instrument kunci disini dapat diartikan sebagai penentu dari baik tidaknya hasil penelitian yang akan dilahirkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa berkualitas atau tidaknya suatu penelitian tergantung bagaimana penelitiannya melaksanakan tahapan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrument kunci akan melakukan penelitian di RA An-Nazif untuk meneliti cara mengatasi gangguan kecemasan pada anak usia dini, dalam penelitian tersebut, peneliti terlibat langsung, mulai dari pengumpulan data, analisis data sampai penarikan kesimpulan.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di RA An-Nazif Desa Pejanggik, Kec. Praya Tengah, Kab. Lombok Tengah, NTB pada tahun pelajaran 2023/2024

4. Sumber Data

Sumber data merupakan suatu elemen yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena sumber data merupakan objek dimana data itu diperoleh.⁴⁴ Pencatatan data dilakukan melalui kegiatan wawancara dan observasi dengan mengandalkan 3 unsur indera manusia, yaitu mendengar, melihat dan bertanya.

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data berupa dokumentasi hanyalah bersifat sebagai tunjangan dari penelitian.⁴⁵ Tidak jauh berbeda dengan pengertian dari Suharsimi, Lofland juga mengatakan bahwa sumber data penelitian kualitatif adalah segala data yang diperoleh dari usaha peneliti yang kemudian di deskripsikan menjadi kata-kata.

Selanjutnya sumber data dibagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang

⁴³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 306.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 172.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT REMAJA ROSDAKARYA.2014), hlm.157.

diperoleh langsung dari tangan pertama (objek penelitian)⁴⁶ yang dalam hal ini adalah guru dan orang tua, peneliti melakukan wawancara terhadap kedua sumber tersebut, sehingga mendapatkan informasi yang valid karena mereka berdualah yang langsung bersentuhan dengan anak usia dini yang mengalami gangguan kecemasan. Kemudian data sekunder merupakan data yang diperoleh dari orang yang bukan objek penelitian.⁴⁷ Maksudnya adalah data yang diperoleh dari orang yang bersama dengan objek penelitian, seperti orang tua peserta didik yang lain, teman bermain AUD ataupun tetangga.

Tabel 1.1
Sumber Data Penelitian

No	Nama	Usia	Teknik Pengumpulan Data
1	Siti Fatimah	32	Wawancara
2	Aniza Lestari	27	
3	Nurhayannah	37	
4	Anika Putri	34	
5	Lingga Malik Ibrahim	4	Observasi
6	Askiya	4	
7	Sekolah	-	Dokumentasi

5. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, maka diperlukan suatu teknik untuk mendukung kelancaran pencarian data tersebut. Adapun teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati gerak gerak objek penelitian,

⁴⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011), hlm. 152.

⁴⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 376.

kemudian menuangkan segala apa yang didapatkan ke dalam alat observasi.⁴⁸ Alat observasi maksudnya adalah kumpulan pernyataan-pernyataan tentang objek penelitian yang mengalami gangguan kecemasan yang kemudian pernyataan-pernyataan itu akan dijawab melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Lembar pedoman observasi terlampir.

Peneliti melakukan observasi (pengamatan) terhadap dua objek penelitian yang ada, yakni Lingga dan Askiya. Melalui teknik observasi, peneliti akan mencari tahu lebih dalam tentang bagaimana keadaan kedua objek penelitian tersebut ketika berada di Sekolah. Sehingga dapat dikatakan bahwa teknik observasi ini dilakukan untuk melihat bagaimana keadaan real dari objek yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan komunikasi lisan berupa tanya jawab antara peneliti dan narasumber untuk memperoleh informasi yang diinginkan.⁴⁹ Teknik wawancara akan sangat berpengaruh jika dibarengi dengan keterampilan berbicara dari pewawancara (peneliti), oleh karena itu, peneliti tegaskan dari awal bahwa berkualitasnya suatu penelitian, tergantung bagaimana kemahiran peneliti dalam melakukan penggalian data, pengolahan data serta penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjadikan guru menjadi narasumber utama, karena guru merupakan elemen yang paling dekat dengan anak ketika berada di lingkungan sekolah, selain itu, peneliti juga akan melakukan wawancara bersama orang tua anak sebagai penunjang informasi.

⁴⁸ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 86.

⁴⁹ Masnipal, *Menjadi Guru PAUD Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 190.

Dalam kegiatan wawancara ini, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan, kemudian jawaban narasumber ditulis di buku catatan, untuk menghindari adanya moment yang terlewatkan, peneliti juga menggunakan tape recorder untuk merekam jawaban narasumber.

Narasumber dalam wawancara ini adalah dua guru RA An-Nazif yakni ibu Nurhayanah dan Ibu Anika Putri dan dua orang ibu dari Lingga dan Askiya, yakni Siti Fatimah dan Aniza Lestari.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian.⁵⁰

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah laporan perkembangan anak dan profil sekolah.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan kegiatan mencari dan menyusun data yang didapatkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi dalam bentuk pola, bagan, sintesa dan sejenisnya yang kemudian disortir mana data yang penting dan tidak penting dengan tujuan untuk dapat mudah dimengerti oleh peneliti sendiri maupun orang lain.⁵¹

Berikut rincian kegiatan dari teknik analisis data :

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan sebuah kegiatan di dalam penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang sudah bersih dari campuran data-data yang tidak penting, dengan kata lain bahwasanya reduksi data merupakan kegiatan memilih

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: PT Alfabeta, 2015), hlm. 329

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 274.

mana data yang penting dan data yang tidak penting. Data yang dipilih ini berasal hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan demikian data yang telah direduksi memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁵²

Data yang telah direduksi akan lebih memudahkan peneliti untuk melakukan penyajian data, sehingga data-data yang banyak tersebut sudah bersih dari data yang tidak penting.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan mensiplay data atau kegiatan menarasikan data dalam berbagai bentuk, baik itu dalam bentuk paragraph, table, diagram, grafik dan sebagainya. Tujuan dilakukannya penyajian data ini adalah untuk lebih memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami data yang diperoleh dalam sebuah penelitian.

Tahap penyajian data ini merupakan tahap dimana peneliti melakukan penyajian terhadap data yang telah direduksi pada tahap sebelumnya, penyajian data ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah pemaparan data yang telah didapatkan. Ada beberapa cara peneliti dalam menyajikan data, diantaranya menggunakan table, diagram dan sebagainya.

c. Analisis Data

Kemudian selanjutnya, yakni langkah terakhir analisis data. Analisis data merupakan tahapan yang dimana peneliti membandingkan teori ahli dengan fakta lapangan. Jadi data yang telah direduksi dan disajikan tadi akan dilakukan analisis atau membandingkan antara data tersebut dengan teori terkait.⁵³

⁵² Sugiyono, *Metode Peneiltan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: PT Alfabeta, 2015), hlm. 247.

⁵³ Ibid, hlm 252.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Setelah dilakukan penarikan kesimpulan, tidak serta merta penelitian itu akan selesai, ada tahap yang dinamakan pengecekan keabsahan data, yakni tahap dimana peneliti akan memvalidasi data yang telah ditemukan. Dalam penelitian kualitatif, realitas (fakta lapangan) itu bersifat dinamis (dapat berubah-ubah) dan tidak konsisten hasilnya.⁵⁴ Oleh karena itu diperlukanlah pengecekan keabsahan data. Adapun beberapa teknik untuk melakukan pengecekan keabsahan data adalah sebagai berikut :

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan merupakan cara untuk melihat apakah kesimpulan yang telah dirumuskan oleh peneliti akan tetap seperti itu atau berubah sewaktu-waktu.

Perpanjangan pengamatan ini dilakukan dengan cara peneliti terjun kembali melihat bagaimana keadaan objek penelitian yang telah diteliti, apakah ada perubahan dari kesimpulan yang telah dirumuskan atau tetap konsisten dengan kesimpulan tersebut.

b. Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan cara selanjutnya untuk mengecek keabsahan data, triangulasi merupakan pengecekan kembali terhadap data yang telah ditemukan oleh peneliti. Triangulasi lebih kepada peninjauan kembali terhadap objek penelitian, narasumber bahkan lapangan, apakah memiliki perubahan atau konsisten dari sejak selesainya penelitian (penarikan kesimpulan hasil penelitian).

Triangulasi data dibagi menjadi 3 bagian, yakni:

- 1) Triangulasi sumber, yakni peninjauan kembali terhadap sumber-sumber data penelitian, hal ini dilakukan dengan cara mengecek kembali sumber data melalui sumber-sumber yang

⁵⁴ Ibid, hlm 273-274

berbeda. Misalnya menggunakan buku yang berbeda dengan tema yang sama, kemudian mengecek narasumber yang lain, apakah konsisten dengan narasumber kunci dan sebagainya.

- 2) Triangulasi teknik pengumpulan data, yakni pengecekan data menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda dengan narasumber yang sama, misalnya melakukan pengecekan data kepada narasumber 1 menggunakan teknik observasi yang sebelumnya ketika penelitian menggunakan wawancara.
- 3) Triangulasi waktu, yakni pengecekan data pada waktu yang berbeda, apakah tetap konsisten atau data tersebut akan berubah-ubah.⁵⁵

Dalam teknik triangulasi ini, peneliti akan melakukan tinjauan kembali terhadap data yang telah diperoleh, apakah konsisten dengan hasil data yang sebelumnya.

Pada triangulasi sumber, peneliti akan menggali lagi dari sumber-sumber yang berbeda, untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara data yang telah didapatkan dengan data yang sedang digali kembali. Jika ada yang berbeda, maka peneliti akan merekonstruksi kembali data yang telah ada.

Selanjutnya pada triangulasi teknik, peneliti akan melakukan tinjauan dengan menggunakan teknik yang berbeda, untuk melihat apakah ada perbedaan hasil data jika menggunakan teknik yang berbeda.

Kemudian pada triangulasi waktu, peneliti akan melakukan tinjauan data dengan waktu yang berbeda,

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: PT Alfabeta, 2015), hlm. 274.

apakah data akan berbeda jika dilakukan pada pagi, siang atau malam hari.

H. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, ada beberapa BAB yang akan dituangkan nantinya di dalam skripsi yang akan disusun oleh peneliti, berikut rinciannya :

- a. Bab I membahas tentang hal-hal yang menjadi dasar dalam penelitian, seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup dan setting penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan. Segala bagian yang ada dalam bab ini mengarah kepada bagaimana mempersiapkan peneliti sebelum terjun mengumpulkan data, yang dimana pada bab ini dijelaskan tentang apa yang menjadi latar belakang masalah, kemudian menentukan rumusan masalah dan seterusnya.
- b. Bab II membahas tentang paparan data, temuan dan pembahasan pada rumusan masalah yang pertama. Bab ini akan menguraikan tentang segala data yang telah ditemukan oleh peneliti berserta dengan interpretasi dari data yang ditemukan tersebut. Baik tidaknya hasil temuan data ini tergantung dari bagaimana kualitas instrument yang telah disusun oleh peneliti pada bab sebelumnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa bab I dan bab II sangat berkaitan erat.
- c. Bab III membahas tentang paparan data, temuan dan pembahasan dengan tema rumusan masalah yang kedua. Bab III merupakan lanjutan pemaparan data dari bab sebelumnya dengan tema yang berbeda, sama halnya dengan bab II, paparan data yang ada di bab III ini juga akan berjalan dengan baik tergantung instrument yang telah disusun pada bab I.
- d. Bab IV membahas tentang paparan data, temuan dan pembahasan dengan tema rumusan masalah nomor 3.

- e. Bab V membahas tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini diperoleh dari hasil interpretasi dari bab II, III dan IV.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB II

BENTUK-BENTUK KECEMASAN (EMOSIONAL) YANG TIMBUL PADA ANAK USIA DINI

Bentuk-bentuk kecemasan yang dimaksud disini adalah segala perilaku yang tampak pada diri anak usia dini. Untuk memudahkan penelitian, peneliti membagi bentuk-bentuk kecemasan menjadi dua aspek, yakni kecemasan fisik dan kecemasan psikologi, peneliti berdasar kepada pendapat Shah yang mengatakan bahwa kecemasan dibagi menjadi dua aspek yakni, Aspek fisik seperti, pusing, berkeringat, sakit perut, mulut kering menangis, mengamuk dan sebagainya. Aspek yang kedua adalah aspek psikologis, seperti, rasa takut, gelisah, gugup dan sebagainya.

Pada umumnya, anak usia dini ketika memiliki gangguan kecemasan akan tampak pada dirinya rasa tidak tenang, sulit tidur (insomnia), mimpi buruk, malas makan, tidak suka ditinggal sendiri, dan menarik diri dari keramaian.⁵⁶ Bentuk kecemasan pada anak usia dini juga dapat berupa berteriak, berlari, raut wajah berubah, mengeluarkan keringat dingin dan kencing tanpa disadari.⁵⁷ Dilain sisi, kecemasan anak usia dini juga dapat berbentuk perasaan gugup, bingung, merasa terancam, perasaan tidak tenang, dan memiliki kegiatan tidak terarah.

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun. Kebiasaan di Indonesia, anak usia dini pada umur 4 tahun akan menjalani fase pra sekolah, yakni fase dimana anak tersebut akan menjalani program pendidikan di lingkungan sekolah yang disebut TK atau sejenisnya.

Anak yang menjalani fase pra sekolah ini akan mulai menjalani kehidupan baru yang sebelumnya belum pernah mereka jalani, mereka akan menemukan lingkungan baru, bertemu dengan orang baru, dan kegiatan baru. Anak yang notabannya terlalu nyaman

⁵⁷ Lidia Oktamarina dkk, "*GANGGUAN KECEMASAN (AXIETY DISORDER) PADA ANAK USIA DINI*", Jurnal Multidisipliner Bharasumba, Vol. 1, No. 01, April 2022, hlm. 123

dengan lingkungan keluarga yang apa-apa selalu bersama orangtuanya akan sulit sekali untuk beradaptasi dengan kehidupan prasekolahnya ini.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggali tentang anak-anak yang memiliki rasa takut atau kecemasan ketika menjalani masa prasekolah yang akan mengganggu kegiatan belajar di dalam kelas. Adapun fokus peneliti dalam penelitian ini adalah mencari gejala anak yang mengalami kecemasan, factor apa saja yang mempengaruhi timbulnya kecemasan dan bagaimana strategi guru dalam mengatasi anak yang mengalami kecemasan tersebut.

Sebelumnya, peneliti sudah turun observasi di RA An-Nazif, dalam observasi tersebut, peneliti menemukan 2 orang anak yang dari gejala-gejala yang ditampakkan dapat dikatakan sedang mengalami gangguan kecemasan.

Didalam bab ini, peneliti akan melakukan pemaparan tentang bagaimana hasil penelitian tentang gejala-gejala yang tampak ketika anak mengalami gangguan kecemasan. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan berupa mewawancarai guru dan orangtua siswa yang mengalami gangguan kecemasan, kemudian sebagai data pendukung, peneliti juga melakukan wawancara dengan teman dan orangtua anak yang lain. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi dalam bentuk mengamati aktivitas siswa yang mengalami gangguan kecemasan ketika berada di sekolah.

Perlu peneliti jelaskan kembali bahwa objek penelitian peneliti adalah dua orang anak yang berada di kelas A kelompok usia 4-5 tahun di RA An-Nazif Desa Pejanggik, yakni Ahmad Lingga Malik Ibrahim dan Askiya.

Dalam penyajian data penelitian, peneliti menyajikan bentuk-bentuk kecemasan secara khusus berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan. Dari kedua anak ini, ada beberapa bentuk kecemasan yang peneliti temukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Menangis, takut, tidak mau ditinggal
2. Berkeringat
3. Gugup dan merasa terancam

Berikut hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang bentuk-bentuk kecemasan yang timbul pada kedua objek penelitian peneliti.

A. Menangis, Takut Dan Tidak Mau Ditinggal

1. Lingga Malik Ibrahim

Lingga Malik Ibrahim merupakan anak yang lahir di Pongkor, Pejanggik pada tanggal 12 Maret 2019. Lingga merupakan anak dari pasangan suami istri Rasyid Ahmadi dan Siti Fatimah. Lingga merupakan buah hati pertama dari pasangan suami istri ini, karena anak pertama, Lingga sangat dimanja di dalam keluarganya. Lingga adalah sosok anak yang mudah menangis ketika ada masalah dengan temannya. Dia kurang semangat jika sudah menyangkut tentang sekolah, bahkan ketika pagi datang, dia selalu mencari alasan agar dia tidak masuk sekolah pada hari itu, seperti mengatakan sakit perut atau sakit kepala dan berbagai alasan lainnya.

Setiap sekolah, Lingga sampai di sekolah pada pukul 7.30 dengan diantar oleh ibunya, dia datang ketika temannya sudah berbaris, sehingga dia mendapat tempat di bagian yang paling belakang dalam barisan. Untuk berbaris pun, Lingga harus dibujuk dan ditemani oleh ibunya, jika tidak begitu, Lingga tidak akan mau ikut berbaris dan mengikuti aba-aba dari guru.

Setelah berbaris, guru memerintahkan semua anak untuk masuk ke dalam kelas masing-masing, Lingga sendiri tidak mau masuk ke dalam kelas jika tidak ditemani oleh ibunya, dan jadilah sang ibu ikut masuk ke dalam kelas menemani Lingga ikut belajar. Lingga tidak pernah melepaskan pandangan matanya dari keberadaan sang Ibu, beberapa menit saja jika Lingga tidak merasakan keberadaan ibunya, dia akan nampak gelisah dan secara perlahan matanya akan mengeluarkan tangisan.

Selanjutnya peneliti akan masuk tentang bentuk atau gejala kecemasan yang timbul pada diri Lingga, gejala kecemasan sudah tampak pada diri Lingga ketika hendak berangkat sekolah, dia akan membuat alasan untuk tidak masuk sekolah, seperti mengatakan dirinya demam, sengaja tidur, atau membuat masalah seperti tidak suka dengan lauk

sarapan, kemudian ketika sudah berada di sekolah, dia akan gelisah dan menangis jika tidak merasakan keberadaan ibunya disekolah.

Nangis, ndk mau diajak bicara, diam, ngambek pas mau jalan ke sekolah, mungkin karena kemaren sempat minta mainan tapi saya nggak mau turutin karena itu terlalu mahal. Dia juga sering tidak mau sekolah dan kalau dipaksa, dia akan menangis senggukan⁵⁸

“ Pernah juga saya sampai nunggu di dalam karena Lingga tidak ingin masuk kelas kalau sy ndk ikut, alhasil sy ikut masuk kelas, kemudian ketika pembelajaran dimulai sy perlahan bergeser pindah dan akhirnya keluar dari ruang kelas, tapi yah sy dipanggil lagi oleh guru karena Lingga menangis”⁵⁹

Hasil wawancara diatas dapat diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, yakni peneliti melihat sendiri bahwa ketika sampai disekolah, kecemasan Lingga terlihat pada bentuk ekspresi wajahnya yang cemberut dan tampak gelisah, ada bekas air mata dipipinya. Ketika di sekolahpun Lingga tidak membiarkan ibunya pergi, bahkan dia memaksa ibunya untuk ikut masuk ke dalam kelas.⁶⁰

Kecemasan Lingga tidak sampai disitu, kecemasannya terus berlanjut ketika didalam kelas, kebetulan teman duduk Lingga adalah anak yang hiperaktif, dia akan mengganggu anak disekitarnya, dan Lingga ketika mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan, dia akan menangis tanpa melawan. Terkadang dia akan menangis dengan kencangnya jika temannya itu memberikan serangan fisik.

⁵⁸ Siti Fatimah, *Wawancara*, Pejanggik, 20 November 2023

⁵⁹ Siti Fatimah, *Wawancara*, Pejanggik, 20 November 2023

⁶⁰ *Observasi*, Pejanggik, 20 November 2023

Pernah Lingga diambil pensilnya sama temannya itu, dia tidak melawan atau merebutnya, dia malah menangis tanpa suara. Dilain waktu karena masalah tidak diberikan meminjam penghapus, temen duduk Lingga itu memukul Lingga karena kesul tidak diberikan pinjam penghapus, saat mendapatkan perlakuan fisik, Lingga menangis sejadi-jadinya. Dari itu, saya memisahkan tempat duduk mereka berdua.⁶¹

Pernyataan diatas diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, yakni Lingga tiba-tiba mengeluarkan air mata tanpa bersuara, setelah dicari tau penyebabnya, ternyata dia di ganggu oleh teman sebangkunya yang dikenal memang suka mengganggu teman-temannya yang lain.⁶²

Dari keadaan itu membuat Lingga seringkali takut bergaul dan malas kesekolah dan lebih nyaman di rumah Bersama orang tuanya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh John dan Ann bahwa Kecemasan untuk pergi ke sekolah disebabkan oleh berbagai macam sesuatu, salah satunya adalah kecemasan karena berpisah dengan orang yang dicintai (orang tua)⁶³.

Keadaan Lingga ini juga sejalan dengan pernyataan Manurung yang mengatakan bahwa kecemasan akan menimbulkan reaksi: anak akan menolak pergi kesekolah, memperlihatkan tingkah laku yang tidak diinginkan, seperti menangis, raut wajah yang menyebalkan, tidak ingin berpisah dari orang terdekat dan tidak kooperatif.⁶⁴

Nazwa Manurung juga mengatakan bahwa Kecemasan dalam bersekolah juga dapat disebabkan oleh

⁶¹ Nurhayanah (Guru), *Wawancara*, Pejanggik, 28 November 2023

⁶² *Observasi*, Pejanggik, 28 November 2023

⁶³ C. John & Ann, "*Psikologi Abnormal*" (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 24

⁶⁴ Nazwa Manurung, "School Refusal Pada Anak Sekolah Dasar", *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.11, No.1, April 2012, hlm.84

keadaan anak tidak mau berpisah dengan orang tuanya, karena pengalaman negative di sekolah dan beban emosional dalam keluarga.⁶⁵

Dari Fakta lapangan dan teori yang dipaparkan terdapat kecocokan yakni penyebab kecemasan Lingga adalah adanya kebergantungan dirinya kepada orang tua, segala kebutuhan Lingga disiapkan oleh orang tua, sehingga mengakibatkan Lingga menjadi anak yang tidak mandiri dan tidak mau pisah dari orangtua. Dapat dikatakan bahwa orangtua merupakan malaikat yang akan selalu menjaga Lingga, yang ketika ketiadaan keberadaan orang tua tersebut, maka Lingga akan merasakan kehilangan pelindungnya dan berakhir menjadi perasaan cemas. Hal ini menunjukkan bahwa lingga akan menampakkan rasa cemasnya dengan memperlihatkan perilaku tidak ingin ditinggal oleh orang tuanya.

2. Askiya

Askiya merupakan seorang anak yang lahir di Desa Pejanggik pada 4 tahun silam, tepatnya tanggal 19 April 2018. Askiya merupakan anak pertama dari pasutri yang dahulu menikah muda. Ayah Askiya bernama Muhammad Mujiburrido dan Ibunya bernama Aniza Lestari. Dikarenakan berada dalam keadaan kekurangan ekonomi, Rido (ayah Askiya) mencoba mengadu nasib ke negeri jiran Malaysia untuk mencari rezeki. Sedangkan ibunya Aniza Lestari menjaga sendirian Askiya

Askiya sekolah di RA An-Nazif dengan ditunggu oleh Ibunya Aniza Lestari. Askiya bukan anak yang ceria seperti anak pada umumnya, dia lebih banyak menyendiri dan tidak mau berbaur dan bermain dengan teman-temannya. Askiya sebenarnya anak yang baik dan penurut, namun dikarenakan kekurangan kasih sayang orang tua, dia menjadi seperti itu.

⁶⁵ Ibid, hlm. 86

Askiya tidak suka dengan lingkungan dan orang baru, dia akan sulit beradaptasi dengan sesuatu yang baru. Dia sangat dekat dengan Ibunya, karena dari Ibu inilah dia mendapat kasih sayang seorang orangtua.

Gejala kecemasan yang dialami Askiya terlihat pada ciri berubahnya bentuk raut wajah dan perilakunya. Dari wawancara yang dilakukan dengan Ibunya Askiya, Askiya akan memperlihatkan raut wajah yang tidak menyenangkan ketika dia hendak berangkat sekolah. Askiya juga sangat tidak ingin ibunya jauh dari sisinya, dia akan menangis agar ibunya selalu berada di dekatnya.

Jantungnya berdetak lebih cepat, saya tau karena ketika nangis, Askiya minta digendong dan dipeluk, dan kerasa banget jantungnya. Kalau keringetan kan biasa, nanti tiba-tiba diam dan lama-lama nangis lagi.⁶⁶

Dari hasil observasi juga terlihat bahwa Askiya ketika menghadapi keadaan yang tidak disukainya, dia tidak akan mau lepas dari pelukan ibunya, dia akan terus meminta ditemani dan dibujuk oleh sang ibu.⁶⁷

Gejala selanjutnya yang tampak pada Askiya adalah ketika berada di sekolah, dia akan menggigit jari dan memegang tangan ibunya dan harus diantar ke dalam kelas, jika ini tidak dilakukan dia akan menangis sejadi-jadinya. Dia tidak mau lepas dari Ibunya, sampai kepada mau masuk kelas, Askiya akan terus menggandeng Ibunya, dan memberikan isyarat agar Ibunya tidak meninggalkan dia.

kalau Askiya mulai rewel, dia diam, nggak ngomong. Kemudian dia liatin saya teruss, itu sudah akan mulai. Dia akan-akan mau nangis, dia

⁶⁶ Aniza Lestari, *Wawancara*, Pejanggik, 20 November 2023

⁶⁷ *Observasi*, Pejanggik, 20 November 2023

terus ngeliatin saya. Terus mengatakan “naq, dendek oleq”. Itu artinya dia mau ditungguin di dalam kelas.⁶⁸

Selain itu, Guru Askiya, Nurhayanah mengatakan bahwa Askiya akan menangis jika lupa mengerjakan apa tugas yang diberikan.

Yaaa, pasti nangis sih itu kalau tidak menegrikan tugas, pernah saya kasih tugas kepada anak-anak untuk menanyakan tanggal lahir mereka, kemudian pas masuk sekolah saya menanyakan tugas tersebut, kemudian saya ke Askiya, dan Askiya terdiam sambil melihat ibunya di belakang dan lama-lama menangis, barulah ibunya mendatangnya ke meja Askiya.⁶⁹

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti. Ketika Askiya baru tiba di sekolah dan mulai rewel maka itu adalah tanda bahwa Askiya tidak ada hati untuk bersekolah pada hari itu, Askiya akan acuh tak acuh terhadap pelajaran bahkan lebih parahnya, dia tidak mau masuk kelas. Ketika keadaan Askiya seperti itu, maka Askiya akan lebih banyak terdiam dan tidak mau berbicara dengan siapapun.⁷⁰

Beidel dan Turner dalam Tesis Novitasari mengatakan bahwa perilaku cemas yang ditunjukkan oleh anak ketika dia mengalami kecemasan adalah selalu melekat pada orang tua, menangis, berpura-pura sakit agar tidak perlu sekolah, dan suka menunda-nunda sesuatu.⁷¹ Sejalan dengan ini, Askiya ketika mengalami kecemasan akan menampakkan perilaku tidak ingin jauh dari orang

⁶⁸ Aniza Lestari, *Wawancara*, Pejanggik, 20 November 2023

⁶⁹ Nurhayanah (Guru), *Wawancara*, Pejanggik, 20 Nivember 2023

⁷⁰ *Observasi*, Pejanggik, 20 November 2023

⁷¹ Novitasari, “Penerapan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Anak Usia Sekolah. (Tesis, Magister Profesi Sosiologi, Universitas Indonesia, 2013) hlm. 63

tuanya, kemudian ketika ada sesuatu yang mengganjal dihatinya dia akan memberikan respon dengan menangis.

B. Berkeringat

Bentuk kecemasan yang timbul selanjutnya adalah berkeringat, berkeringat ini hanya tampak pada diri Askiya. Askiya akan mengalami perubahan pada dirinya ketika dia merasakan perasaan takut dan cemas. Misalnya saja dia akan merasa takut ketika disuruh maju kedepan kelas untuk bernyanyi, awalnya dia tidak mau maju, namun teman-teman dan gurunya mengatakan “ayo maju-maju, jangan malu-malu” secara berulang, yang akhirnya membuat Askiya untuk terpaksa maju. Setelah melangkahakan kaki untuk maju ke depan, Askiya mulai mengeluarkan keringat dingin. Kemudian ketika sudah berada di depan, suara Askiya tidak bisa keluar, dan lama kelamaan Askiya menangis karena di ejek oleh temannya.

Pernah sy suruh maju, kemudian dia tidak mau maju, namun karena disemangati teman-temannya, lama-lama dia maju, namun pas sampai depan, dia berkeringat dan pipis, kemudian menangis.⁷²

Kalau Askiya males ke sekolah atau sy kabari bahwa sy akan pergi tidak bisa menunggu dia di sekolah, maka Askiya akan mengeluarkan keringat dan tidak mau berbicara, menunjukkan sikap tidak mau sekolah karena tidak ditunggu. Anak ini memiliki gen yang dimana tangannya akan berkeringat ketika merasa takut, sy juga selalu mengarahkan askiya ke toilet sebelum masuk kelas untuk buang air terlebih dahulu.⁷³

Pernyataan wawancara dari ibu Askiya dan gurunya dikuatkan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, Peneliti melihat bahwa Askiya ketika ada sesuatu yang tidak mengenakkan

⁷² Nurhayanah (Guru), *Wawancara*, Pejanggik, 20 November 2023

⁷³ Aniza Lestari, *Wawancara*, Pejanggik, 20 November 2023

dirinya, seperti ditinggal orang tua atau dia disuruh untuk mengerjakan tugas yang diluar kemampuannya, maka dia akan berkeringat dingin, kemudian dia diam tanpa bersuara sedikitpun, dan ketika disuruh maju untuk kedua atau ketiga kalinya, secara terpaksa dia kemudian maju kedepan kelas, setelah berada di depan, bukannya mengerbarulah dia menangis.⁷⁴

Keadaan Askiya diatas selaras dengan apa yang dikatakan oleh Wood dkk, gejala kecemasan yang timbul pada fisik seseorang adalah grogi, berkeringat, kelopakmata berubah, raut wajah yang tegang, mulut kering, kencing terus menerus, kurang focus dan gangguan perut.⁷⁵ Pada diri Askiya timbul tanda-tanda kecemasan, yakni berkeringat dan pipis. Namun dari sini peneliti menyimpulkan bahwa gejala kecemasan berkaitan antara satu dengan yang lainnya, misalnya askiya akan berkeringat ketika berada dalam keadaan takut, yang lama-lama perasaan takut akan menjelma menjadi sebuah tangisan karena tidak segera di redam.

C. Gugup dan Merasa Terancam

Gejala kecemasan berikutnya adalah gugup dan tidak focus. Gugup merupakan perasaan gelisah, bingung dan terburu-buru, sehingga seringkali orang yang gugup akan tidak dapat mengendalikan dirinya secara sempurna. Merasa terancam merupakan perasaan takut terhadap sesuatu yang belum terjadi, misalnya si A takut akan dibully oleh si B, padahal si B belum bertindak apa-apa.

Kedua gejala ini ada pada diri kedua objek penelitian kami. Lingga dan Askiya sama-sama memiliki perasaan gugup, gugup ini muncul ketika kedua anak ini akan disuruh untuk mengerjakan sesuatu yang diluar kendali mereka, misalnya pernah ada tugas menggambar hewan di depan papan tulis, ketika masing-masing dari Lingga dan Askiya diperintahkan maju kedepan, mereka merasa gugup dan ketika sampai di depan papan tulis mereka tidak menggambar, mereka malah diam berdiri dan mengeluarkan

⁷⁴ *Observasi*, Pejanggik 27 November 2023

⁷⁵ Wood dkk, "*Kiat mengatasi Gangguan Belajar*", (Yogyakarta:Kata Hati, 2007), hlm.186

keringat dan akhirnya menangis karena tidak dapat melaksanakan tugas tersebut.

Lingga dan Askiya seringkali menangis karena tidak bisa mengerjakan tugas yg diberikan, mereka kelihatan gemetar dan gugup ketika diberikan tugas.⁷⁶

Dari hasil observasi dapat dilihat bahwasanya Lingga dan Askiya mengalami rasa grogi atau gugup ketika hendak diperintahkan oleh guru untuk mengerjakan suatu tugas, seperti menyanyi didepan kelas atau mengerjakan soal di papan tulis.⁷⁷

Gejala kecemasan gugup dan merasa terancam yang ada pada diri Lingga dan Askiya sama seperti yang dikemukakan oleh Kholil Lur Rachman yang mengatakan bahwa gejala kecemasan yang muncul pada diri anak usia dini adalah munculnya ketegangan dan ketakutan yang menyebabkan tekanan jantung menjadi sangat cepat.⁷⁸ Apa yang dikatakan oleh Kholil ini terjadi juga pada diri Lingga dan Askiya, yang dimana seorang anak akan mengalami ketegangan dan ketekutan ketika akan diminta untuk melakukan sesuatu yang diluar kemampuannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

⁷⁶ Anika Putri (Guru), *Wawancara*, Pejanggik, 28 November 2023

⁷⁷ Observasi, Pejanggik, 28 November 2023

⁷⁸ Aslam Tamisa, "Latar Belakang Kecemasan Anak Prasekolah Kasus A (IM) Siswa Taman Kanak-Kanak Ar-Rahman Palembang", *Jurnal Psikologi Islam*, Vol 2, No. 2, 2 Desember 2016, hlm. 125

BAB III

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TIMBULNYA KECEMASAN ANAK USIA DINI DI RA AN-NAZIF DESA PEJANGGIK

Faktor-faktor kecemasan adalah segala sesuatu yang menjadi penyebab kecemasan itu timbul pada diri anak usia dini. Faktor yang menjadi penyebab teradinya kecemasan ketika anak akan pergi bersekolah adalah bervariasi dan berbagai macam, menurut Horney, penyebab timbulnya kecemasan dalam diri seorang anak adalah karena sebuah peristiwa atau kejadian atau dapat juga terletak pada dalam jiwa atau diri orang itu sendiri.⁷⁹ Penyebab kecemasan selanjutnya juga dapat disebabkan oleh cara orang tua mengasuh atau membimbing anak, contohnya saja ketika orang tua gagal membangun kepercayaan dasar anak kepada dunia. Ketika orang tua terlalu memanjakan anaknya, maka anak itu akan memandang dunia luar sebagai sebuah ancaman bagi dirinya, dan hal ini dapat membuat anak menjadi takut untuk menghadapi lingkungan baru. Selain itu, kecemasan pada anak juga seringkali timbul ketika anak mengalami konflik dengan lingkungan atau temannya.⁸⁰ Berikut paparan terkait factor yang menyebabkan anak mengalami kecemasan:

A. Lingga Malik Ibrahim

1) Tidak bisa jauh dari orang tua

Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak, yang dimana mulai dari anak itu masih di dalam kandungan, kemudian disusui, diajari merangkak dan berjalan, yang semua itu didampingi oleh orang tuanya, sehingga dapat dikatakan bahwa mindset anak akan terbangun menjadi membuat anak itu akan sangat tidak ingin jika harus di tinggal oleh orang tuanya.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, salah satu kecemasan yang terjadi pada diri Lingga diakibatkan atau

⁷⁹ Sutardjo, “*Pengantar Psikologi Abnormal*” (Bandung: Refika Aditama, 2005, hlm. 162

⁸⁰ Mashar, Riana. *Emosi anak Usia Dini dan Strategi Pengembangan*. (Jakarta. Kencana, 2011), hlm.90

disebabkan oleh rasa ketergantungan dan tidak bisa jauh dari sang ibu. Lingga tidak bisa tanpa ibunya, ibunya harus menemani dia kemanapun dia akan pergi, sampai kedalam kelaspun Lingga harus ditemani.

Lingga lebih suka sama saya mbak, katanya “mau sama ibu aja”, saya tidak diperbolehkan untuk jauh oleh Lingga.⁸¹

Dari hasil observasi juga dapat dilihat bahwa Lingga sangat tidak ingin ditinggal oleh ibunya, mulai dari dia baru sampai di Sekolah, dia harus ditemani oleh ibunya, dia tidak akan mau berbaris jika ibunya tidak ikut serta menemani, begitupun juga dia tidak akan mau masuk kedalam kelas, jika ibunya tidak menemaninya.⁸²

Lingga memiliki kedekatan yang sangat dekat dengan sang ibu, kemanapun dia pergi harus ada ibunya, bahkan seperti yang telah peneliti katakan, Lingga sampai kedalam kelaspun minta ditemani oleh ibunya, jika permintaannya tidak diindahkan, maka dia akan menangis dan mau tidak mau ibunya harus ikut masuk bersama dirinya.

Lingga akan menangis ketika tidak merasakan kehadiran ibunya disekitar dia, pernah ibunya pergi ke toilet dan dia memandang kesegala arah dan tidak menemukan ibunya, akhirnya dia menangis sampai banjir air matanya⁸³

Hal ini benar adanya, dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa Lingga tidak focus mendengarkan pelajaran dan merasa gelisah memandang kesana kemari, ternyata dia sedang mencari keberadaan ibunya, dan ketika dia tidak mendapati

⁸¹ Siti Fatimah, *Wawancara*, Pejanggik, 20 November 2023

⁸² *Observasi*, Pejanggik, 20 November 2023

⁸³ Anika Putri (Guru), *Wawancara*, 20 November 2023

ibunya pada saat itu, diapun menangis, ketika sudah menangis, dia tidak ingin mengikuti kegiatan belajar mengajar lagi.⁸⁴

Hasanah mengatakan bahwasanya anak selalu ingin bersama dengan orang tuanya untuk mendapatkan rasa cinta dan dukungan atas apa yang akan dilakukannya, sehingga tanpa kehadiran orang tuanya, anak akan merasa cemas dan tidak focus serta tidak ingin lagi melakukan kegiatan belajar mengajar.⁸⁵ Hal ini terjadi pada diri Lingga ketika ditinggal oleh orang tuanya, dia tidak akan dapat tenang dalam melakukan sesuatu jika ibunya tidak ada didekatnya, malah akan terjadi sebaliknya, dia akan menangis dan tidak mau belajar lagi.

2) *Introvert* (Menutup diri dari dunia social)

Penyebab kecemasan selanjutnya pada diri Lingga adalah terlalu menutup diri dengan orang lain, ketika berada dirumah, Lingga lebih banyak diam didalam rumah bermain HP dan nonton televisi, dia jarang sekali keluar bermain dengan teman-teman sebayanya. Termasuk disekolah, dia lebih banyak menghabiskan waktunya dengan ibunya, namun ketika ada kegiatan lapangan atau ice breaking, Lingga berbaur dengan teman kelasnya. Namun dengan syarat, ibunya berada di sekitaran tempat dia berkegiatan atau dapat dikatakan bahwa ibunya harus berada dalam pandangannya..

Ketika berbaur sama teman-temannya, yaa dia main sih, namun nanti kalau ada temannya yang ganggu, dia akan langsung lapor ke saya.⁸⁶

Hasil observasi peneliti tentang diri Lingga yang *introvert* terlihat ketika Lingga menjalani pembelajaran kesehatan dan olahraga, ibu guru mengajak siswanya untuk outdoor ke lapangan untuk bermain bola. Semua anak bermain

⁸⁴ *Observasi*, Pejanggik, 28 November 2023

⁸⁵ Prinda Kartika Mayang Ambari, dkk, " Penanganan Guru PAUD Terhadap Kecemasan Berpisah Pada Anak di Sekeloh, Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember, Vol. 16, No. 1, April 2020, hlm. 127

⁸⁶ Nurhayanah (Guru), *Wawancara*, Pejanggik, 20 November 2023

bola dan Lingga ikut juga dalam permainan tersebut, tidak lama kemudian, Lingga menangis karena mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan dari temannya ketika bermain bola.⁸⁷

Sikap *introvert* Lingga ini berpengaruh pada dunia social Lingga, hal ini mengakibatkan dia tidak mempunyai teman yang dapat diajak untuk bermain, dia akan terus sendiri dan mengandalkan ibunya sebagai malaikat pelindungnya dan lama kelamaan sikap ini akan mendarah daging sehingga dikhawatirkan Lingga akan tidak bisa hidup tanpa ibunya. Ketiadaan teman ini menjadikan Lingga selalu takut ketika harus berkomunikasi dan berinteraksi dengan temannya, apalagi berinteraksi dengan teman yang hiperaktif, dia akan sangat takut jika nanti anak yang hiperaktif itu dapat mencelakai dirinya.

Dia ndk mau sekali kalau bermain dengan teman sebayanya, dia takut akan di apa-apain oleh temannya, sehingga dia lebih memilih terus bersama saya⁸⁸

Ketakutan dalam sekolah memiliki konsekuensi yang sangat serius bagi diri anak dan dapat sangat merusak, salah satu dampak besarnya adalah anak akan menjadi kurang bersosialisasi dengan orang lain, dan ketika dihadapkan dengan dunia social, dia akan sangat tidak nyaman dan akan mengalami kecemasan.⁸⁹ Pendapat ini selaras dengan apa yang terjadi pada diri Lingga, karena kebiasaan cemasnya, Lingga menjadi menutup diri dari orang lain, sehingga ketika harus dihadapkan dengan dunia social, dia harus bersama ibunya dan jika dibiarkan sendiri, dia tidak akan bisa bertahan sendiri.

⁸⁷ Observasi, Pejanggik, 22 November 2023

⁸⁸ Siti Fatimah, *Wawancara*, Pejanggik, 20 November 2023

⁸⁹ C. John & Ann, "Psikologi Abnormal" (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 45

3) Konflik

Konflik merupakan suatu keadaan yang menimbulkan pertikaian atau permusuhan antara satu orang dengan orang yang lain atau antara satu kelompok dengan kelompok yang lain.

Dalam interaksi ketika di sekolah Lingga sering kali terlibat interaksi dengan teman sebayanya, dia tidak suka ketika temannya melakukan hal yang mengganggu barang-barang dia, misalnya saja mengambil buku, pensil atau penghapus Lingga. Lingga sendiri mudah sekali terprovokasi ketika ada temannya yang mengganggu dirinya bahkan jika itu tidak disengaja, Lingga akan tetap termakan oleh emosi dan lama-lama dia sendiri yang menangis.

Pernah Lingga disenggol tasnya sama temannya, kemudian dia nangis, terus saya Tanya temannya itu “nggak buq, saya Cuma senggol tasnya dikit, nggak rusak juga kok” gitu aja dia udah menangis.⁹⁰

Pernyataan diatas diperkuat oleh hasil observasi peneliti, peneliti melihat bahwasanya Lingga ketika itu sedang duduk-duduk manis, kemudian ada temannya yang lari-larian bermain, kemudian tanpa sengaja menabrak kaki Lingga, kemudian Lingga menangis sambil berdiri dan bersiap untuk membalas perlakuan temannya tersebut. Tak jarang juga Lingga diganggu oleh temannya karena dirinya yang terlalu pendiam, kadang-kadang dia mendapat ejekan dan cemoohan dari teman-temannya⁹¹

John dan Ann mengatakan dalam Manurung bahwasanya anak takut ke sekolah karena ada perasaan cemas terhadap keadaan yang telah dialaminya sebelumnya, seperti ketidakmampuan mengerjakan tugas, adanya konflik atau

⁹⁰ Anika Putri (Guru), *Wawancara*, Pejanggik, 20 November 2023

⁹¹ *Observasi*, Pejanggik, 23 November 2023

pertikaian dengan temannya, dan suasana hati yang tidak menentu.⁹² Merujuk kepada pendapat tersebut, bahwa Lingga takut ke sekolah karena takut terhadap temannya yang hiperaktif terhadap dirinya, dia takut akan diganggu, takut akan dipukul, takut akan diejek dan sebagainya.

4) Keinginan yang tidak dipenuhi

Seperti yang telah peneliti paparkan di dalam kerangka teori tentang karakter anak usia dini salah satunya adalah dia sangat suka berimajinasi dan sangat suka terhadap benda baru, sehingga hal ini memicu anak untuk mempunyai keinginan-keinginan tertentu. Lingga sangat suka terhadap mainan, hal yang ada disekitarnya harus dapat dia miliki, contoh ketika dia melihat helicopter lewat di langit, Lingga akan terkagum-kagum dan sangat *exited*, tidak berselang lama, Lingga mengadu kepada ibunya, untuk dibelikan helicopter mainan. Dan itu harus dipenuhi, jika tidak, maka dia akan menangis.

Harus itu mbak, apa yang dia inginkan, terutama mainan harus dikabulkan, kalau tidak, dia akan menangis dan tidak mau makan sebelum apa keinginannya itu terpenuhi.⁹³

Dari hasil observasi juga dapat dilihat ketika Lingga akan menjalani jam istirahat, ketika itu dia minta ibunya untuk membeli permen, namun ibunya tidak mengindahkan permintaannya karena untuk menjaga gigi Lingga agar tidak sakit, ibunya memberikan pengertian kepada dia, namun pengertian tersebut tidak berguna, Lingga tetap menangis dan harus dibelikan permen.⁹⁴

B. Askiya

1) Ingin Selalu bersama Orang Tua

⁹² Nazwa Manurung, “ *School Refusal Pada Anak Sekolah Dasar*”, Jurnal Psikologi Undip, Vol. 11, No. 1, April 2012, hlm. 84

⁹³ Siti Fatimah, *Wawancara*, Pejanggik, 28 November 2023

⁹⁴ *Observasi*, Pejanggik, 21 November 2023

Dari data yang peneliti dapatkan, Askiya mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan ibunya, dari paparan-paparan sebelumnya juga dapat dilihat bahwa Askiya sangat tidak ingin ditinggal oleh sang ibu, dia ingin ibunya selalu mendampinginya kemanapun dia akan pergi. Askiya sangat dekat dengan ibunya, karena sedari kecil dia ditinggal oleh ayahnya merantau di luar negeri, sehingga ibunya lah satu-satunya orang yang dia rasa paling menyayanginya.

Dia tidak suka jauh-jauh dari saya, segala sesuatu yang dia lakukan harus ada saya disana, dia bisa ditinggal sendiri, tapi tidak berselang lama, dia akan mencari saya lagi.⁹⁵

2) Kurang Bergaul Dengan Teman Sebaya

Penyebab kecemasan Askiya timbul selanjutnya adalah karena Askiya tidak suka bergaul atau mengeksplere dirinya di dunia luar, dia lebih banyak diam dirumah, nonton TV atau membantu ibunya mengerjakan pekerjaan rumah. yang menjadi temannya bermain hanya ibunya saja

Kalau dirumah, main dengan saya aja dia mbak, dia juga suka nonton tv, jarang sekali mau main sama teman-temannya, bahkan dapat disebut bahwa waktu Askiya lebih banyak dihabiskan di dalam rumah, pernah juga saya ajak dia liburan ke kolam renang sama keluarga besar, ehhh dia malah menolak, anaknya tidak suka keramaian.⁹⁶

Askiya jarang sekali mau bermain dengan teman sebaya, namun bukan berarti Askiya tidak punya teman, Askiya punya beberapa teman yang dirasa cocok oleh dirinya, yang baik kepada dia, yang tidak suka menaggggu dia, intinya

⁹⁵ Aniza Lestari, *Wawancara*, Pejanggik, 24 November 2023

⁹⁶ Aniza Lestari, *Wawancara*, Pejanggik, 20 November 2023

teman Askiya adalah anak-anak yang dia merasa aman ketika bersamanya.

Sebagai contoh, ketika Askiya belajar di TPQ, dia punya teman yang selalu Askiya bersama dia, meskipun tetap dia tidak bisa ditinggal oleh ibunya.

Dia gemas ke anak yang chubby, Dia punya teman yang namanya Bilqis, dia suka sekali mencubiti pii Bilqis yang tembem⁹⁷

Kesimpulannya, Askiya dapat ditinggal oleh ibunya, namun tidak terlalu lama

3) Kehadiran Orang Baru

Dari keterangan sang ibu, Askiya takut dengan kehadiran orang baru yang sebelumnya dia tidak pernah temui. Pernah ada mahasiswa PPL yang sedang praktik mengajar, dia ketakutan, dan ketika keesokan harinya dia tidak mau masuk sekolah karena takut terhadap mahasiswa-mahasiswa PPL tersebut. Dari hal ini dapat diketahui bahwa Askiya takut terhadap kehadiran orang baru.

Yaa begitu mbak, Askiya akan langsung lari ke pelukan saya ketika dia bertemu orang baru.⁹⁸

Makanya kalau dek arum mau observasi atau ngajar saya Tanya dulu, supaya nanti bisa memberikan penegertian kepada anak-anak, agar mereka tidak takut.⁹⁹

Dari hasil observasi, Ketika ada orang baru, Askiya akan selalu meminta ibunya untuk berada di dekatnya, hal ini dapat dibaca ketika Askiya menampakkan rasa tidak suka terhadap guru atau orang baru yang masuk ke dalam kelasnya. Namun

⁹⁷ Aniza Lestari, *Wawancara*, Pejanggik, 20 November 2023

⁹⁸ Aniza Lestari, *Wawancara*, Pejanggik, 23 November 2023

⁹⁹ Nurhayanah (Guru), *Wawancara*, Pejanggik, 24 November 2023

jika lama-lama diajak ngobrol, dia akan terbiasa dengan orang baru tersebut.¹⁰⁰

Hasanah mengatakan bahwasanya anak selalu ingin bersama dengan orang tuanya untuk mendapatkan rasa cinta dan dukungan atas apa yang akan dilakukannya, sehingga tanpa kehadiran orang tuanya, anak akan merasa cemas dan tidak focus serta tidak ingin lagi melakukan kegiatan belajar mengajar.¹⁰¹ Kecemasan berpisah dari orangtua biasanya terjadi karena orangtua terlalu melindungi anak. Akibatnya anak merasa cemas bila tidak berada di bawah perlindungan orangtuanya. Ia cemas bila guru dan teman-temannya menyakitinya

Bahkan pada Lingga, ketergantungannya terhadap ibunya juga berpengaruh pada aktivitas belajarnya. Ia tidak akan mengerjakan tugasnya sendiri tanpa dampingan dari ibu atau gurunya (jika di sekolah).

Sesuai dengan hasil penelitian bahwa baik Lingga dan Askiya memiliki ketergantungan terhadap ibunya. Sehingga ketika di sekolah Lingga akan meminta untuk ditemani oleh ibunya, bahkan ketika proses belajar mengajar di kelas. Sedangkan pada Askiya, terlihat ketergantungan terhadap ibunya ketika di sekolah, dia tak pernah lepas dari sisi ibunya. Ketika berbaris, Askiya meminta ibunya berada di sampingnya atau di depannya dan ketika akan ke kamar mandi, ia hanya mau ibunya yang menemaninya.

Kecemasan sekolah memiliki konsekuensi akademik dan sosial yang serius bagi anak dan dapat sangat merusak.¹⁰² Salah satu konsekuensinya adalah anak jadi kurang bersosialisasi dengan orang lain. Sesuai dengan hal tersebut, kedua objek penelitian juga mengalami hal yang sama. Berdasarkan data

¹⁰⁰ *Observasi*, Pejanggik, 24 November 2023

¹⁰¹ Prinda Kartika Mayang Ambari, dkk, "Penanganan Guru PAUD Terhadap Kecemasan Berpisah Pada Anak di Sekolah, *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, Vol. 16, No. 1, April 2020, hlm. 127

¹⁰² Nazwa Manurung, "School Refusal Pada Anak Sekolah Dasar", *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.11, No.1, April 2012, hlm.89

yang diperoleh, Lingga dan Askiya kurang berinteraksi dengan oranglain, terutama teman-temannya. Pada Lingga, ketika di rumah, hanya bermain sendiri tanpa pernah bermain dengan teman-teman di sekitar rumahnya.

Selain dari orangtua, hal yang sama juga dinyatakan kepada guru kelas Lingga. Menurut ibu Nurhayanah, Lingga ketika di kelas belum bisa mengontrol emosinya. dia mudah sekali terpancing emosi ketika bermain bersama temannya. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga membuktikan bahwa Lingga mudah sekali menangis karena permasalahan kecil dengan temannya.

Kecemasan sekolah juga dapat terjadi karena pengalaman negatif di sekolah, seperti mendapat cemoohan, ejekan ataupun diganggu temant-emannya.¹⁰³ Hal ini yang terjadi pada Lingga, namun tidak terjadi pada Askiya. Pertentangan dengan temannya di sekolah, terkadang membuat Lingga mengalami tanda-tanda kecemasan di sekolah. Pertentangan dengan temannya seringkali membuatnya menangis dan mengeluh kepada gurunya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

¹⁰³ Ibid, hlm. 101

BAB IV

STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KECEMASAN EMOSI ANAK USIA DINI DI RA AN-NAZIF DESA PEJANGGIK

Strategi mengatasi kecemasan menurut Capurso mengatakan bahwa guru dapat mengajak anak berbicara obrolan ringan sembari masuk ke dalam diri anak untuk mencari tahu lebih jauh bagaimana kondisi kecemasan yang diderita oleh anak.¹⁰⁴ selanjutnya guru juga dapat meredam kecemasan tersebut dengan melakukan intervensi psikologis yakni dengan pendekatan *psikodinamika*¹⁰⁵, *humanistic*¹⁰⁶ sampai pendekatan belajar.¹⁰⁷ Selain itu, di sekolah guru juga dapat menggunakan terapi bermain untuk mengatasi gangguan kecemasan pada anak, karena melalui bermain, anak akan merasa senang sehingga lupa pada kecemasan yang menggangukannya, ada berbagai permainan yang dapat di terapkan oleh guru dan orang tua, seperti permainan simbolis, menggambar dan bahasa ucapan.¹⁰⁸ Cara lain untuk mengatasi kecemasan anak usia dini adalah memberikan perhatian dan pemahaman kepada anak, mendampingi anak dan sesekali memberikan reward kepada anak.¹⁰⁹

A. Lingga Malik Ibrahim

Ibu Lingga mengatakan bahwa Lingga ketika mau berangkat sekolah harus sedikit dipaksa, kalau diturutin keinginan dia, maka dia akan selalu tidak pergi sekolah, Lingga sendiri memang anak yang kurang suka terhadap lingkungan sekolah,

¹⁰⁴ Lidia Oktamarina dkk, "GANGGUAN KECEMASAN (AXIETY DISORDER) PADA ANAK USIA DINI", Jurnal Multidisipliner Bharasumba, Vol. 1, No. 01, April 2022, hlm. 127.

¹⁰⁵ Teori yang membahas tentang perkembangan kepribadian dengan mengutamakan unsur motivasi, emosi dan aspek internal lainnya.

¹⁰⁶ Teori yang berbicara tentang bagaimana mengatasi gangguan kecemasan melalui pendekatan kemanusiaan, lebih banyak berinteraksi dan memberikan pengalaman terbaik kepada penderita gangguan kecemasan

¹⁰⁷ Madyawati, Lilis dan Nurjannah. "Kecemasana Anak Usia Dini dan Intervensinya (Studi kasus di TK Majaksingi)". Aulad : Journal on Early Childhood. Vol. 4, No. 1. 2021, hlm. 8-9.

¹⁰⁸ Lidia Oktamarina dkk, "GANGGUAN KECEMASAN (AXIETY DISORDER) PADA ANAK USIA DINI", Jurnal Multidisipliner Bharasumba, Vol. 1, No. 01, April 2022, hlm. 127.

¹⁰⁹ Ibid, hlm.127

ketika sampai di sekolah saja dia masih membuat-buat alasan agar dia tidak sekolah dan pulang saja.

Lingga kalau mau sekolah itu harus dipaksa mbak, harus sedikit diancam, misalnya kalau nggak sekolah, yaudah gk jadi beliin mainan, dan lama-lama dia mau juga sekolahnya.¹¹⁰

Orang tua Lingga menaruh perhatian khusus terhadap kecemasan Lingga ini, jika seperti ini terus, bagaimana nasib anak saya kedepannya kata ibu Lingga. Dia selalu sabar memberikan motivasi dan pemahaman serta hal-hal positif kepada Lingga dan sesekali beliau juga bersikap tegas kepada Lingga agar tidak terbiasa seperti itu.

Yaaa saya berikan pemahaman dengan baik-baik mbak, coba lihat teman-temanmu itu, nggak ada yang ditunggu sama ibunya, masa Lingga mau ibu disini terus, kann malu. Lama-lama Lingga berikan saya keluar.¹¹¹

Selain itu, orang tua melatih Lingga untuk tidak terlalu ketergantungan terhadap ibunya. Ketika tiba di sekolah, ibu Lingga mencoba untuk tidak berlama-lama di sekolah. Jadi, ketika sudah selesai mengantar Lingga sampai sekolah, ibunya berkomunikasi dengan gurunya untuk menitip Lingga, sebelum pulang ibunya memberikan motivasi dan menjanjikan reward ketika Lingga mau sekolah sendiri hari ini dan berjanji akan menjemput Lingga ketika pulang nanti.

Sedangkan dari guru sendiri, untuk mengatasi dan mengurangi rasa cemas pada anak, mereka menggunakan metode reward and punishment. Metode ini terbilang cukup ampuh dan menyenangkan. Yang dimana ketika seorang anak bisa menjawab pertanyaan dari guru, maka dia akan diberikan permen. guru juga

¹¹⁰ Siti Fatimah, *Wawancara*, Pejanggik, 20 November 2023

¹¹¹ Siti Fatimah, *Wawancara*, Pejanggik, 20 November 2023

membuat papan prestasi, yang dimana ketika anak berkelakuan baik akan mendapat bintang di namanya pada papan prestasi. Hal ini memberikan anak semangat dan berlomba-lomba menjadi lebih baik dan melupakan kecemasannya.

Saya kasih bintang bagi anak-anak yang berani maju kedepan, begitupun dengan Lingga yang sebelumnya sangat anti maju kedepan, namun setelah ada system bintang ini, akhirnya dia jadi mau maju.¹¹²

Strategi selanjutnya adalah guru mengalihkan perhatian Lingga yang akan mau menangis dengan mengadakan sebuah permainan yang menyenangkan, sehingga dia akan ikut berbaur dengan temannya dan ikut bermain yang dikomandoi oleh sang guru.

B. Askiya

Kecemasan Askiya akan mencul ketika Askiya sudah berada di sekolah. Ketika sebelum berangkat sekolah, Askiya sangat bersemangat, mandi sendiri, sarapan sendiri, pakai baju sendiri. Akan tetapi ketika sudah sampai di sekolah, semuanya berbeda, Askiya menangis, tidak mau ditinggal ibunya dan mau pulang saja.

Dari hal diatas ibu Askiya belajar untuk mempersiapkan Askiya dengan sangat siap, yakni memberikan Askiya motivasi agar tidak seperti itu lagi ketika sampai sekolah.

Saya sering bilang ke Askiya, kalau Askiya anak pintar udah besar, harus bisa sendiri dan tidak boleh nangis lagi.¹¹³

Guru juga memberikan penguatan dengan memberikan pengertian dan pemahaman kepada Askiya. Dia mengatakan bahwa Askiya bisa sendiri

¹¹² Anika Putri (Guru), *Wawancara*, Pejanggik, 20 November 2023

¹¹³ Aniza Lestari, *Wawancara*, Pejanggik, 28 November 2023

Ayo sayang sama buk guru, gapapa nanti buk guru yang jagain Askiya, saya kasih pengertian seperti itu kepada Askiya.¹¹⁴

Pemberian reward ini juga dilakukan orangtua Askiya ketika dia mulai mengalami kecemasannya dan berusaha menolak untuk pergi ke sekolah.

“Yah saya biasanya janjiin apa gitu. “gak boleh rewel, nanti pulang sekolah mama beliin mainan”

Orang tua mencoba untuk melepaskan Askiya dari ketergantungannya terhadap dirinya secara perlahan-lahan. Ibunya hanya akan mengantar Askiya sampai di depan pintu kelas. Dan beberapa kali membiarkan Askiya mengatasi kecemasannya.

Pernah dulu. Udah mau ditinggal, tapi saya harus keliatan dulu, jadi biarpun dia baris, saya dari jauh keliatan. Abis itu udah dia masuk gak nyari. Kalau saya kemarin kan dia udah masuk, pas doa dia turun, kalau saya ada dia diem, kalau saya gak ada dia nyari. Terus akhir-akhir ini udah enggak, pokoknya keliatan.”

Dari pihak orangtua dan guru juga berusaha memberikan motivasi kepada Askiya untuk lebih mengeksplor kemampuannya. Hal ini dilakukan untuk memunculkan kepercayaan diri objek penelitian. Sehingga kepercayaan diri tersebut dapat mengurangi kecemasan yang dialami Askiya

Anak yang mengalami kecemasan sekolah membutuhkan dukungan untuk mengurangi kecemasan mereka. Orang-orang terdekat dan lingkunganlah yang berperan penting dalam membantu menangani kecemasan mereka. Orangtua mempengaruhi sikap anak terhadap sekolah secara umum dan juga sikap mereka terhadap pentingnya pendidikan, belajar, terhadap

¹¹⁴ Nurhayannah (Guru), *Wawancara*, Pejanggik, 27 November 2023

berbagai mata pelajaran, dan terhadap para guru.¹¹⁵ Pada bagian ini akan dibahas bagaimana penanganan yang selayaknya diberikan oleh orangtua dan guru pada anak yang mengalami kecemasan sekolah. Berdasarkan data temuan, diperoleh bahwa terdapat beberapa persamaan penanganan yang dilakukan oleh guru dan orangtua terhadap kedua objek penelitian. Salah satu penyebab kecemasan sekolah yang dialami adalah ketakutan untuk berpisah dari orangtua (*separation anxiety*). *Separation anxiety* yaitu kecemasan yang berlebihan ketika berpisah dari orang yang dekat dengan anak, seperti orangtua.

Oleh karena itu, proses yang telah dilakukan oleh kedua orang tua objek penelitian dalam mengatasi ketakutan berpisah dengan orang tua atau orang dekatnya (*separation anxiety*) pada kedua objek dapat dilakukan dengan melepaskan anak secara bertahap. Adapun proses melepaskan anak secara bertahap yang dilakukan oleh kedua orang tua seperti mengacu pada salah satu cara dalam teknik desensitisasi sistematis, yaitu dengan memberikan rangsangan yang membuatnya takut atau cemas sedikit demi sedikit rangsangan tersebut diberikan terus, sampai tidak takut atau cemas lagi. Sebagaimana yang dilakukan orangtua Lingga untuk menyalasi keemasannya yaitu dengan perlahan-lahan meninggalkan anak di sekolah. Ketika anak mengalami kecemasan, orang tua pada awalnya menemani, namun perlahan-lahan orang tua menjauh (memberi jarak dengan anak).

Dalam tulisan Lidia dikatakan bahwa guru dapat memberikan perhatian dan pemahaman kepada anak yang mengalami kecemasan.¹¹⁶ Hal ini dilakukan oleh Ibu Nurhayanah, yakni ketika Lingga dan Askiya mengalami kecemasan dia akan memperhalus kata-katanya seperti mengganti panggilan kepada dua anak ini dengan kata sayang, kemudian ibu nurhayanah masuk ke dalam diri mereka dengan memberikan pemahaman

¹¹⁵ Elizabeth B. Hurlock. “*Perkembangan Anak*”, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978), Hlm.139

¹¹⁶ Lidia Oktamarina dkk, “*GANGGUAN KECEMASAN (ANXIETY DISORDER) PADA ANAK USIA DINI*”, Jurnal Multidisipliner Bharasumba, Vol. 1, No. 01, April 2022, hlm. 119.

menggunakan bahasa sehalus mungkin, misalnya ketika disuruh maju untuk mengerjakan tugas, ibu Nurhayanah akan mengatakan ayo sayang, nanti ibu bantu didepan. Hal-hal seperti ini secara tidak langsung dapat membuat anak menjadi lebih percaya diri dan tidak gugup lagi.

Selain itu, guru dan orang tua bekerjasama agar bagaimana menciptakan anak yang bebas dari rasa cemas, misalnya guru membuat rencana bersama orang tua untuk membuat anak sebuah tugas yang menunjang kepercayaan diri anak. Pernah ibu Nurhayanah memberikan tugas kepada anak-anak untuk mencatat dan memfoto bunga yang ada di taman kota Praya. Output yang diharapkan dari tugas ini adalah untuk membuat Lingga dan Askiya keluar mengeksplorasi diri mereka.

Terakhir pemberian reward (penghargaan), anak-anak paling suka diberikan hadiah atas usaha yang dilakukannya, hal ini dipraktekkan oleh bu Nurhayanah ketika mengajar di dalam kelas, yakni memberikan reward berupa bintang kepada anak-anak yang dapat menyelesaikan tugas, hal ini secara tidak langsung memberikan semangat kepada mereka untuk mau menyelesaikan tugas atau perintah yang diberikan.

Perpustakaan UIN Mataram

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Gejala kecemasan yang muncul pada kedua objek penelitian adalah menangis, takut, tidak mau ditinggal orang tua, merasa terancam, berkeringat, gugup dan tidak focus.
2. Kemudian factor yang menyebabkan kedua objek penelitian mengalami kecemasan adalah adanya ketergantungan terhadap orang dewasa dan kurangnya bersosialisasi dengan orang lain. Penyebab lainnya adalah karena adanya keinginan yang tidak terpenuhi, konflik dengan teman sebaya (conflict) dan kehadiran orang asing di sekolah.
3. Penanganan orang tua dan guru terhadap anak yang mengalami kecemasan yaitu berupa pemberian pemahaman dan Perhatian, penghargaan (reward) dan kerjasama antara guru dan orang tua.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

- Anika Putri, Pejanggik: 20 November 2023
- Aniza Lestari, Pejanggik: 23 November 2023
- Aris Priyanto, “Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain”, dalam Jurnal Ilmiah Guru “COPE” Pengawas SMA Dinas Pendidikan Yogyakarta, No. 02 November, 2014,
- Asniati, Diktat Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah, (Metro, 2005),
- Chomaria, “Tips Jitu dan Praktis Mengusir Stress”, (Yogyakarta: DIVA Press. 2009),
- <https://kbbi.web.id/anakusiadini>, diakses tanggal 10 Mei 2023, pukul 23.14
- Jannah, dkk. “Kecemasan dan music 8D”. (Banten : CV.AA, 2020)
- Khaerani, Pejanggik: 4 April 2023
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur’an, (Jakarta: Aku Bisa, 2012),
- Lexy j. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung : PT Rosdakarya, 2014),
- Lidia Oktamarina dkk, “GANGGUAN KECEMASAN (AXIETY DISORDER) PADA ANAK USIA DINI”, Jurnal Multidisipliner Bharasumba, Vol. 1, No. 01, April 2022. Diakses tanggal 15 Mei 2023, pukul 09.33 WITA.
- Madyawati, Lilis dan Nurjannah. 2021. Kecemasana Anak Usia Dini dan Intervensinya (Studi kasus di TK Majaksingi). Aulad : Journal on Early Childhood. Vol. 4, No. 1., diakses pada tanggal 2 Juni 2023, pukul 10.34 WITA,

- Mahduzh, Psikologi Anak dan Remaja. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007),
- Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011),
- Masnipal, Menjadi Guru PAUD Profesional, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018)
- Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),
- Nevid, J.s, Rathus, S.A, & Greene B, “Psikologi Abnormal”. (Jakarta: Erlangga, 2005)
- Nurhayannah, Pejanggik: 20 November 2023
- Observasi di RA An-Nazif, Senin, 4 April 2023
- Observasi, Pejanggik: 16 November 2023
- Q.S Al-Fajr : 27-30
- Riana Mashar. Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangan. (Jakarta: Kencana 2011)
- Siti Fatimah, Pejanggik: 28 November 2023
- Slamet Suyanto, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Dinas Pendidikan Nasional 2005),
- Sudarwan Danim, Menjadi Peneliti Kualitatif, (Bandung: CV. Pustaka Media, 2002)
- Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2013),
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010),

Sukaji, Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah, (Depok : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3), Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2001),

Sundari, “Kesehatan Mental dalam Kehidupan” (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)

UU. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wina Sanjaya, Penelitian Tindakan Kelas,(Jakarta: Kencana, 2009),



Perpustakaan UIN Mataram

LAMPIRAN 1. PROFILE RA AN-NAZIF

1. Sejarah Singkat Berdirinya RA An-Nazif

RA An-Nazif beralamat di Dusun Pongkor, Desa Pejanggik, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah. RA An-Nazif didirikan oleh Khaerani Putri Imran yang merupakan akademisi UIN Mataram dan berprofesi sebagai tenaga pendidik pada jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah UIN Mataram. Khaerani mulai mengoperasikan kegiatan belajar pengajar pada tahun ajaran 2014/2015. Beliau mendirikan RA ini atas dasar kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan pra sekolah bagi anak-anak mereka. Sebelum berdirinya RA An-Nazif, rata-rata masyarakat menyekolahkan anaknya di desa seberang yang jaraknya lumayan jauh. Atas dasar ini, Ibu Khaerani kemudian menjawab kebutuhan masyarakat tersebut dengan mendirikan RA An-Nazif di Dusun Pongkor, Desa Pejanggik dibawah naungan Yayasan Masakin, yakni yayasan yang didirikan oleh ayah dari Ibu Khaerani sendiri.

RA An-Nazif secara resmi terdaftar sebagai lembaga pendidikan Islam Anak Usia Dini di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lombok Tengah pada tahun 2016 dengan nomor SK pendirian : 262 Tahun 2016 No Piagam : RA/02.0322/2016.

Pada perembangannya, RA An-Nazif melaju sangat kencang, terdapat peningkatan yang sangat signifikan, baik dari segi kuantitas siswanya, maupun dari segi kualitas pendidikannya, begitunya juga dengan sarana dan prasarana yang memadai. Dari hal inilah, masyarakat, pimpinan yayasan serta dewan komite memberikan dorongan penuh terhadap perkembangan RA An-Nazif.

Saat ini, RA- An-Nazif memiliki sarana dan prasarana yang representative dengan kebutuhan dalam mencapai tujuan pendidikan. Tercatat ada beberapa sarana dan prasarana, yakni ruang kelas yang nyaman, tempat bermain anak, buku-buku, alat-alat bermain dan sebagainya.

Disamping itu, RA An-Nazif juga ditunjang oleh para pendidik yang memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai, hal ini sangat diperhatikan oleh ibu Khaerani, sering kali beliau mendaftarkan para pendidik pada seminar-seminar yang bertujuan untuk mengupgrade kemampuan mengajar mereka.

Kemudian untuk melatih mental para siswanya, RA An-Nazif selalu mengutus dan mengikutsertakan anak didiknya dalam berbagai kompetisi yang diadakan di kecamatan maupun kabupaten.

2. Visi Misi RA An-Nazif

Visi RA An-Nazif adalah “ Meningkatkan Iman dan Taqwa serta pembinaan Akhlaqul Karimah Peserta Didik “

Adapun misinya adalah sebagai berikut :

- a. Anak wajib beribadah kepada Allah SWT.
- b. Berakhlak kepada kedua orang tua.
- c. Berakhlak kepada sesama.
- d. Menghafal do'a-do'a

3. Profil RA An-Nazif

Nama Lembaga : RA An-Nazif
Alamat Lembaga : Dusun Pongkor, Jln. Raya Praya Mujur, Desa Pejanggik, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah NTB
Nama Kepala RA : Khaerani Saputri Imran, M.Pd
SK Pendirian : RA/02.0322/2016
Tanggal SK Pendirian : 27 Juni 2016
Akreditasi : Akreditasi A
Surel : annazif@gmail.com
Jenjang : TK/Sederajat
Status : Swasta
Waktu Belajar : Sekolah pagi¹¹⁷

¹¹⁷ Profil RA An-Nazif, *Dokumentasi*, 20 November 2023

4. Keadaan Guru RA An-Nazif

Guru merupakan salah satu elemen penting yang harus ada dalam setiap sekolah, guru menjadi orang yang bertanggung jawab atas terlaksananya proses pembelajaran di sekolah tempatnya bernanung, selain itu, adapun guru yang berada dibawah naungan RA An-Nazif adalah sebagai berikut.¹¹⁸

Tabel 1
Keadaan Guru RA An-Nazif

NO	NAMA/GELAR AKADEMIK	JABATAN	KELAS YANG DIAMPU
1	Khaerani Saputri Imran, M.Pd	Kepala RA An-Nazif	-
2	Nurhayannah, S.Pd	Guru	Kelas A
3	Anika Putri, S.Pd	Guru	Kelas A
3	Wardana, S.Pd	Guru	Kelas B
4	Karni, S.Pd	Guru	Kelas B

5. Keadaan Peserta Didik RA An-Nazif

Peserta didik merupakan salah satu aspek penting yang harus ada dalam sebuah lembaga pendidikan yang jika keberadaan mereka tidak ada, maka lembaga pendidikan tersebut tidak dapat beroperasi bahkan akan terancam ditutup.

Berikut rincian jumlah peserta didik yang ada di RA An-Nazif pada tahun pelajaran 2023/2024 :

Tabel 2
Keadaan Peserta Didik RA An-Nazif Tahun Pelajaran 2023/2024

Kelas	L	P	Total
Kelas A	8	7	15
Kelas B1	6	8	14
Kelas B2	10	7	17
Total	24	22	46

¹¹⁸ Profil RA An-Nazif, *Dokumentasi*, 20 November 2023

6. Sarana dan Prasarana RA An-Nazif

Sarana pendidikan merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menunjang atau mendukung pelaksanaan proses pembelajaran secara langsung, seperti meja, kursi, media pembelajaran, buku dan sumber pustaka lainnya.¹¹⁹

Sedangkan yang dimaksud prasarana pendidikan adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung mendukung pelaksanaan proses pembelajaran, namun keberadaannya tidak dapat dinafikan, karena tanpa adanya prasarana, maka proses kegiatan belajar mengajar akan menjadi terhambat, adapun yang termasuk prasarana pendidikan adalah halaman, taman, jalan menuju sekolah, lapangan olahraga, ruang perpustakaan, papan tata tertib, papan motivasi dan sebagainya.¹²⁰

Adapun rincian sarana prasarana yang ada di RA An-Nazif adalah sebagai berikut :

a. Sarana

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM

Tabel 3

Sarana RA An-Nazif

No	Sarana	Satuan	Jumlah
1	Kursi Siswa	Buah	60
2	Meja Siswa	Buah	60
3	Kursi Guru	Buah	6
4	Meja Guru	Buah	6
5	Papan Tulis	Buah	2
6	Penghapus Papan Tulis	Buah	2
7	Spidol	Kotak	13

¹¹⁹ Suhelayanti dkk, *Manajemen Pendidikan* (Indonesia: Yayasan Kita Menulis, 2020) h 54-55

¹²⁰ Abdul Majir, *Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2017). h 105-106.

b. Prasarana

Tabel 4
Prasarana RA An-Nazif

No	Prasarana
1	Gedung
2	Gudang
3	Ruang Guru
4	Ruang Kelas
5	Taman
6	Lapangan
7	Musholla
8	Toilet
9	Perpustakaan
10	Ruang TU
11	Alat Bermain



Perpustakaan UIN Mataram

LAMPIRAN 2 : PEDOMAN OBSERVASI & WAWANCARA

a. Rumusan masalah 1 : Bentuk kecemasan yang timbul pada anak usia dini

Tabel 5
Pedoman Observasi Bentuk Kecemasan

No	Indikator Kecemasan	Hasil Pengamatan
1)	Raut Wajah berubah	
2)	Menangis	
3)	Tangan dan kaki menjadi dingin	
4)	Menggigit jari tangan	
5)	Menggigit bibir	
6)	Kurang percaya diri	
7)	Takut beraktivitas di lingkungan sekolah	
8)	Takut maju kedepan kelas	
8)	Dan lain-lainya	

b. Rumusan masalah 2 : Faktor-faktor anak mengalami kecemasan

Tabel 6
Pedoman Observasi Faktor Anak Mengalami Kecemasan

No	Indikator Kecemasan	Hasil Pengamatan
1)	Anak mengalami kegelisahan	
2)	Lingkungan berbeda	
3)	Ditinggal orang tua	
4)	Anak mengalami stress	
5)	Takut akan pelajaran	
6)	Takut akan teman	
7)	Takut akan guru	
8)	Dan lain-lainya	

c. Rumusan masalah 3 : Strategi guru dalam menangani kecemasan anak usia dini

Tabel 7
Pedoman Observasi Strategi Guru

No	Indikator Kecemasan	Hasil Pengamatan
1)	Guru cepat respon ketika anak menangis	
2)	Guru menenangkan anak sampai kecemasannya selesai	
3)	Guru mengkomunikasikan kepada orang tua saat anak mengalami kecemasan	
4)	Guru menggunakan berbagai metode untuk mengatasi anak yang mengalami kecemasan	
5)	Guru menaruh perhatian khusus kepada anak yang mengalami kecemasan	
6)	Dan lain-lainya	

2. PEDOMAN WAWANCARA

a. Rumusan masalah I : Bentuk kecemasan yang timbul pada anak usia dini

1) Untuk Guru

- a) Bagaimana perilaku anak ketika mengalami kecemasan di sekolah?
- b) Apakah pembelajaran anak akan terganggu ketika mengalami kecemasan?
- c) Bagaimana bentuk wajah anak ketika mengalami kecemasan?
- d) Apakah anak menangis ketika mengalami cemas?

- e) Apakah anak tetap bermain seperti biasa ketika dia mengalami kecemasan??

2) Untuk Anak

- a) Apakah setiap hari adik ketakutan dan menangis?
- b) Kenapa adik menangis?
- c) Apa yang menyebabkan adik menangis?
- d) Siapa yang adik takutkan sehingga menangis?
- e) Apa yang dilakukan agar adik berhenti menangis?

3) Untuk Orang Tua

- a) Bagaimana sikap anak ketika mengalami kecemasan?
- b) Raut muka seperti apa yang ditampakkan oleh anak ketika mengalami kecemasan?
- c) Apakah anak akan terdiam ketika mengalami kecemasan?
- d) Apa anak akan merusak sesuatu ketika dia cemas?
- e) Bagaimana komunikasi anak dengan orang tua atau orang lain ketika mengalami cemas?
- f) Apakah anak menampakkan bahwa dirinya sedang cemas? Atau sebaliknya?

b. Rumusan masalah II : Faktor-Faktor Anak mengalami kecemasan

1) Untuk Guru

- a) Apa yang anda ketahui tentang penyebab anak mengalami kecemasan?
- b) Pada saat seperti apa anak akan mengalami kecemasan?
- c) Bagaimana dengan teman-teman anak? apakah mereka juga termasuk penyebab anak mengalami kecemasan?
- d) Apakah ada pelajaran yang membuat anak mengalami kecemasan?
- e) Apakah fasilitas sekolah mempengaruhi kecemasan anak?
- f) Apa saja aktivitas anak di sekolah sehingga dia mengalami kecemasan?

2) Untuk Orang Tua

- b) Peristiwa apa yang membuat anak mengalami kecemasan?
- c) Mengapa anak mengalami kecemasan ketika mengalami peristiwa tersebut?
- d) Apa saja aktivitas anak dirumah sehingga dia mengalami kecemasan?
- e) Ketika menghadapi keadaan apa anak akan mengalami kecemasan?
- f) Apakah teman sepermainan mempengaruhi kecemasan anak?
- g) Apakah ada trauma yang membuat anak mengalami kecemasan?

c. Rumusan masalah III : Bentuk strategi guru dalam menangani kecemasan anak usia dini

1. Untuk Guru

- a) Apa yang anda lakukan ketika anak menangis?
- b) Apakah anda memiliki strategi pembelajaran agar anak tidak mengalami kecemasan?
- c) Bagaimana cara anda mengatasi anak yang cemas karena takut diganggu oleh teman-temannya?
- d) Apa yang anda lakukan jika menemukan anak yang takut dalam proses pembelajaran?
- e) Apa yang anda lakukan jika melihat anak tiba-tiba menjadi diam?
- f) Apakah anda melakukan koordinasi dengan orang tua terkait bagaimana mengatasi kecemasan anak? jika iya, apa hasil koordinasi tersebut
- g) Apakah anak menyampaikan keguru tentang kecemasan yang Syang di alaminya?
- h) Apakah guru memberikan saran terkait hal-hal yang membuat anak mengalami kecemasan?

2. Untuk Orang Tua

- a) Apa penanganan pertama yang anda lakukan ketika anak mengalami kecemasan?

- b) Bagaimana anda menangani ketika anak cemas kemudian mengeluarkan tangis yang tersedu-sedu?
- c) Bagaimana anda mengatasi jika anak bertemu dengan orang yang dia takuti?
- d) Apa yang anda lakukan ketika bertemu dengan situasi dimana anak akan mengalami cemas?
- e) Apakah anda melakukan koordinasi dengan guru terkait bagaimana mengatasi kecemasan anak? jika iya, apa hasil koordinasi tersebut?



Perpustakaan UIN Mataram

DOKUMENTASI



Gambar 1

Askiya Tidak Mau ditinggal Ibunya



Gambar 2

Lingga Menangis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan **IIN Mataram**

Gambar 3

Wawancara Ibu Askiya



Gambar 4

Wawancara Ibu Nurhayannah (Guru)



Gambar 5
Wawancara Ibu Anika Putri (Guru)



Gambar 6
Wawancara Ibu Lingga



Gambar 7
Kegiatan Belajar Mengajar



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
Jln. Gejah Mada No.100, Jempang Baru, Mataram, 83116
Web: www.uinmataram.ac.id email: ftk@uinmataram.ac.id

Nomor : 1069/Uj.12/FTK/SRIP/PP.00.9/11/2023 Mataram, 20 November 2023
Lampiran : 1 (Satu) Berkas Proposal
Perihal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

Kepada:

Yth.

Kepala Bakesbangpol Lombok Tengah

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama surat ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi penelitian kepada Mahasiswa di bawah ini :

Nama	Arum Alisyawati
NIM	200110069
Fakultas	Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan	Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Tujuan	Penelitian
Lokasi Penelitian	RA An-Nazif Desa Pejanggih, Lombok Tengah
Judul Skripsi	STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KECEMASAN ANAK USIA DINI PADA PROSES PEMBELAJARAN DI RA AN-NAZIF DESA PEJANGGIK TAHUN PELAJARAN 2023/2024

Waktu Penelitian : 21 November 2023-30 Desember 2023

Rekomendasi tersebut akan digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.

Demikian surat pengantar ini kami buat, atas kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Separudin, M.Ag.
NIP.197810152007011022



PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan. Raden Puguh, Komplek Kantor Bupati Gedung A Lantai 1

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 070/566/RSB/KBP/2023

1. Dasar :

- a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor. 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor. 54 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
- b. Surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Nomor: 1069/Un.12/FTK/SRP/PP.00.9/11/2023, Tanggal: 20 November 2023. Perihal: Permohonan Rekomendasi Penelitian.

2. Menimbang :

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana kegiatan Penelitian yang diajukan, maka Badan Kesbangpol Kabupaten Lombok Tengah dapat memberikan Rekomendasi/ijin kepada :

Nama : **ARUM ALISYAHWATI**
NIM : 200110069
Alamat : Dusun Gobar, Desa Labi, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat
No. Telpnon : 081991074776.
Pekerjaan/Jurusan : Mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Bidang/Judul : **STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KECEMASAN ANAK USIA DINI PADA PROSES PEMBELAJARAN DI RA AN-NAZIF DESA PEJANGGOK TAHUN PELAJARAN 2023/2024.**
Lokasi Penelitian : RA An-Nazif Desa Pejanggal, Kec. Praya Tengah, Kab. Lombok Tengah
Jumlah Peserta : 1 (satu) orang
Lamanya : 1 (satu) bulan, mulai dari tanggal 22 November s.d. 22 Desember 2023.
Status Penelitian : Baru.

3. Dalam melakukan kegiatan agar yang bersangkutan mematuhi ketentuan sebagai berikut :

- a. Sebelum melakukan kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
- b. Tidak melakukan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan Bidang/Judul dimaksud, apabila melanggar ketentuan akan dicabut Rekomendasi/ijin Observasi dan menghentikan segala kegiatan.
- c. Mematuhi ketentuan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat;
- d. Apabila masa berlaku Rekomendasi/ijin sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan tersebut belum selesai maka perpanjangan Rekomendasi/ijin agar diajukan kembali sebagaimana proses pengajuan awal;
- e. Melaporkan hasil-hasil kegiatan kepada Bupati Lombok Tengah, melalui Kepala Bakesbangpol Kabupaten Lombok Tengah.

Demikian Surat Rekomendasi/ijin Penelitian ini dibuat untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya

Praya, 21 November 2023
An. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kab. Lombok Tengah

Kab. Lombok Tengah

Kab. Lombok Tengah

Kab. Lombok Tengah

Kab. Lombok Tengah

Kab. Lombok Tengah

Kab. Lombok Tengah

Kab. Lombok Tengah

Kab. Lombok Tengah

Kab. Lombok Tengah

Kab. Lombok Tengah

Kab. Lombok Tengah

Kab. Lombok Tengah

Kab. Lombok Tengah

Kab. Lombok Tengah

Kab. Lombok Tengah

Kab. Lombok Tengah

Kab. Lombok Tengah

Kab. Lombok Tengah

Kab. Lombok Tengah

Kab. Lombok Tengah

Kab. Lombok Tengah

Kab. Lombok Tengah

Kab. Lombok Tengah

Kab. Lombok Tengah

Kab. Lombok Tengah

Kab. Lombok Tengah

Kab. Lombok Tengah

Kab. Lombok Tengah

Kab. Lombok Tengah

Kab. Lombok Tengah

Kab. Lombok Tengah

Kab. Lombok Tengah

Kab. Lombok Tengah

Kab. Lombok Tengah

Kab. Lombok Tengah

Tembusan disampaikan kepada Yth. :

1. Bupati Lombok Tengah di Praya;
2. Camat Praya Tengah Kab. Lombok Tengah di Batulyala ;
3. Kepala RA An-Nazif Desa Pejanggal Kec. Praya Tengah di Desa Pejanggal;
4. Yang bersangkutan;
5. Arsip.



RAUDLATUL ATHFAL ANNAZIF PONGKOR
DESA PEJANGGIK KECAMATAN PRAYA TENGAH
KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Alamat: Dusun Pongkor Desa PejanggiK Kec. Praya Tengah Kab. Lombok Tengah Pos. 83582

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 374/RA-ANP/PJK/12/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala RA Annazif Pongkor, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Arum Alisyawati
Tempat/Tanggal Lahir : Gobar, 22 November 2002
NIM : 200110069
Pekerjaan : Mahasiswa
Instansi : Universitas Islam Negeri Mataram

telah melakukan penelitian pada lembaga RA Annazif Dusun Pongkor pada kelompok A dari tanggal 21 November sampai dengan 20 Desember.
Demikian surat ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M



Perpustakaan UIN





UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM
Sertifikat Bebas Pinjam

No 3196/Uh.12/Perpustakaan/SIP/01/2024

Sertifikat ini Diberikan Kepada :

ABVM ALISYAWATI

200110069

FTK/PAUD

Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini dikeluarkan, sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.

Sertifikat ini diberikan sebagai syarat **UJIAN SKRIPSI**.

Perpustakaan UIN M



UPT Perpustakaan

Prof. Dr. M. Hum

08127802282000042001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Kampus 2 : Jl. Gajahmada No. - Telp. (0378) 620793-620794 Fax. 620784 Jember-Mataram

KARTU KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Arum Alisyawati
NIM : 200110069
Pembimbing : Nani Husnaini, M.Pd.
Judul : Strategi Guru Dalam Mengatasi Kecemasan (Emosional) Anak Usia Dini Di Ra An-Nazif Desa Pejanggik Tahun Pelajaran 2023/2024

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	12-12-23	Pemetaan data awal masalah	
2.		- Analisis penyebab di serasi analisis sebagai minimal aplikasi di sistematisa Pembahasan	
3.	20-12-23	Tambahan analisis	
4.		- Kisi-kisi	
5.	28-12-23	Abstrak berisikan hasil penelitian yg ada di kisi-kisi	
6.		- Kesimpulan berisi sejalan/sehori dg data yg dikemukakan	
7.		- analisis longgeng kuwasi temuan/data tambahan ker/basis penelitian	

20.12.23. ACC
Mataram, 20-12-2023
Pembimbing

Nani Husnaini, M.Pd.

NIP: 198501292011012007

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Arum Alisyawati
Tempat, Tanggal Lahir : Gobar, 22 November 2002
Alamat Rumah : Gobar, Desa Lajut, Kec. Praya Tengah,
Kabupaten
Lombok Tengah, NTB
Nama Ayah : Ali Usman
Nama Ibu : Pariani

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Darul Miftah Pepekat
2. MTS Nurussobah Batunyal
3. MAN 1 Lombok Tengah

C. Riwayat Pekerjaan

: -

D. Prestasi/Penghargaan

: Relawawan peduli banjir Bima Bidikmisi NTB

E. Pengalaman Organisasi

:

1. Sekretaris Kebijakan Publik Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Periode 2021/2022
2. Relawan Peduli Banjir Bima bersama Forum Beasiswa Bidikmisi Provinsi NTB
3. Kepala Divisi Keagamaan Himpunan Mahasiswa Prodi PIAUD UIN Mataram Periode 2021-Sekarang
4. Kepala Departemen Sosial Masyarakat Forum Mahasiswa KIP-Kuliah Bidikmisi UIN Mataram Periode 2021-Sekarang

F. Karya Ilmiah

: -

Mataram, 28 Desember 2023

Arum Alisyawati